

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN MENURUT TEORI HEXAGON FRAUD PADA
PERUSAHAAN BUMN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Rahma Dwi Harisma

Nomor Mahasiswa : 20312345

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN MENURUT TEORI HEXAGON FRAUD PADA
PERUSAHAAN BUMN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Stara-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh :

Nama : Rahma Dwi Harisma

No. Mahasiswa : 20312345

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya anggap menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 26 Februari 2024

Penulis,



(Rahma Dwi Harisma)

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN MENURUT TEORI HEXAGON FRAUD PADA
PERUSAHAAN BUMN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Rahma Dwi Harisma

NIM : 20312345

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, 15 Januari 2024

Dosen Pembimbing



. Acc. Silakan uji plagiasi

Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS, ASPM

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menurut teori hexagon fraud pada perusahaan BUMN (studi empiris pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Disusun oleh : RAHMA DWI HARISMA

Nomor Mahasiswa : 20312345

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 07 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, Prof., SE., SH., M.Sc., Ph.D.,
SAS.

Penguji : Noor Endah Cahyawati, Dra., M.Si., CMA., CAPM



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arif, S.E., M.Bi., Ph.D., CErA, CertIPSAS.

MOTTO

“kesulitan dalam hidup kamu bukan untuk menghancurkanmu, tapi untuk menyadarkan akan potensi dan kekuatan kamu”

“Jangan pernah berkata tidak, jika kamu belum mencobanya”

“Kegagalan bukan akhir dari semua usahamu, tapi kegagalan adalah awal dari sebuah keberhasilan”

(Rahma Dwi Harisma)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah 5-8)

“Sesungguhnya allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat Kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran”

(QS. An-Nahl 90)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penelitian ini untuk khusus kepada orang tua saya yang telah mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang serta memberikan dukungan semua hal yang saya lakukan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *alamin*, puji dan Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salah semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Teori Hexagon Fraud Pada Perusahaan Bumn**” dengan baik. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi syarat akademis guna mencapai gelar Sarjana Stara-1 di Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Penelitian dan proses penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Maka peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Haris Fandra dan Ibu Zurmaini selaku orang tua yang penulis cintai dan sayangi. Terimakasih telah menjadi orang tua yang baik sejak kecil hingga saat ini. Terimakasih juga atas dukungan, semangat, nasihat, dan doa yang papa dan mama berikan baik selama ini. Dan selalu memberikan masukan dan motivasi peneliti dalam segala urusan. Semoga diberikan Kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan serta mudahkan dalam segala urusan. Serta semoga peneliti dapat membuat papa dan mama bangga.
2. Putri Nabila Habibah dan Syifa Azzahra saudara yang sangat saya cintai dan sayangi. Terimakasih selalu memberikan nasihat dan doa untuk penulis dari kecil hingga saat ini. Semoga kelak kakak dan adik selalu diberikan Kesehatan, kebahagiaan dan selalu dilancarkan serta dimudahkan dalam segala urusan.

3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia periode 2022-2026 beserta seluruh pimpinan universitas.
4. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Profesor Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS, ASPM., selaku Kepala Program Studi Akutansi dan dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat berjasa, memberikan nasihat dukungan dan ilmu serta kesabaran dalam membimbing dan membantu proses penyusunan skripsi peneliti hingga akhir.
6. Kepada pemilik NIK 1271202703030001, terimakasih atas bimbingan dan motivasinya, yang selalu menyemangati dan menemani penulis hingga proses pembuatan skripsi ini selesai. Semoga selalu diberikan semangat dan sukses untuk karirnya.
7. Teman-teman akuntansi 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih sekali lagi kepada pihak-pihak yang membantu dan berjasa dalam proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga menjadi amal ibadah dan menjadikan pahala. Dalam penyusunan skripsi, peneliti sadar banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penyajian skripsi ini. Maka peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang nantinya akan membangun peneliti dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisma.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Akhir Skripsi.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Agensi.....	15
2.1.2. Fraud Hexagon Theory.....	17
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan.....	20
2.1.4 Earning Managements.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian.....	27
2.3.1 Pengaruh <i>external pressure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.....	27
2.3.2 Pengaruh <i>Financial Stability Pressure</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.....	28

2.3.3	<i>Nature of Industry</i> berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan	29
2.3.4	<i>Ineffective of monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.....	30
2.3.5	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap kecurangan laporan keuangan	30
2.3.6	Pengaruh <i>Total Accrual</i> dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan.....	31
2.3.7	Pengaruh <i>Capability</i> dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan.....	31
2.3.8	Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.....	32
2.3.9	Pengaruh kolusi pada deteksi kecurangan laporan keuangan	33
2.4	Kerangka Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Populasi dan Sampel	35
3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.3	Defenisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	36
3.4	Metode Analisis Data	42
3.4.1	Statistik Deskriptif	43
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	43
3.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
3.4.4	Hipotesis	46
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Deskriptif	49
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3.1	Uji Normalitas	57
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas	58
4.3.3	Uji Multikolinearitas.....	60
4.4	Analisis Uji Regresi Berganda	61
4.5	Uji Hipotesis.....	65
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.5.2	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	66

4.5.3 Uji T.....	67
4.6 Pembahasan	71
4.6.1 Pengaruh Eksternal Pressure Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	71
4.6.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	73
4.6.3 Pengaruh <i>Nature Of Industry</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	75
4.6.4 Pengaruh <i>Inffective Monitoring</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	77
4.6.5 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	79
4.6.6 Pengaruh Total Accrual Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	80
4.6.7 Pengaruh <i>Capability</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	81
4.6.8 Pengaruh <i>Political Connection</i> Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	82
4.6.9 Pengaruh Kolusi Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	86
5.3 Saran	87
5.4 Implikasi Hasil Penelitian	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	4
Gambar 1.2	5
Gambar 2.1	34

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	48
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Statistis Deskriptif Variabel Dummy.....	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda.....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan	103
Lampiran 2 : Tabulasi Variabel kecurangan laporan keuangan	104
Lampiran 3 : Tabulasi Variabel Tekanan Eksternal	114
Lampiran 4 : Tabulasi Variabel <i>Financial Stability Pressure</i>	120
Lampiran 5 : Tabulasi Variabel <i>Nature Of Industry</i>	124
Lampiran 6 : Tabulasi Data <i>Ineffective Monitoring</i>	130
Lampiran 7 : Tabulasi Variabel <i>Change in Auditor</i>	133
Lampiran 8 : Tabulasi Variabel <i>Total Accrual</i>	136
Lampiran 9 : Tabulasi Variabel <i>Capability</i>	139
Lampiran 10 : Tabulasi Variabel <i>Connection Political</i>	143
Lampiran 11 : Tabulasi Variabel Kolusi	146
Lampiran 12 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif	150

ABSTRACT

This study intends to improve linked parties' decision-making, transparency, and accountability while also testing the knowledge of the variables influencing financial statement fraud in Indonesian state-owned business. The nine components that make up the fraud hexagon are as follows : stimulus (financial and external pressure), opportunity (industry nature and inefficient monitoring), rationalization (change in the auditor and overall accrual ratio), capacity, arrogance (political connections), and collusion. Financial statement fraud is the dependent variables in this study. The study's target demographic consists of BUMN companies that are listed between 2018 and 2022 on the IDX. On the 2018-2022 BUMN financial statements, non-participant observations are the method utilized to collect data. According to the study's finding, external pressure, financial stability, nature of industry and collusion have no influence on the potential for fraudulent financial statements and ineffective monitoring, change in auditor, total accrual, capability and political connections have a positive and significant effect on the potential for fraudulent financial statements..

Keywords : financial statements fraud, hexagon, external pressure, financial pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, total accrual ratio, capability, collusion, political connection.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas dan pengambilan Keputusan bagi pihak terkait. Fraud hexagon terdiri dari 9 variabel yaitu stimulus (external pressure dan financial pressure), opportunity (nature of industry dan ineffective monitoring), rationalization (pergantian auditor dan total accrual ratio), capability, Arrogance (koneksi politik), collusion. Kecurangan laporan keuangan menjadi variable dependen dalam penelitian ini. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi non-participant pada laporan keuangan BUMN 2018-2022. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa eksternal pressure, financial stability, nature of industry dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan ineffective monitoring, change auditor, total accrual, capability dan political connection berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Kecurangan laporan keuangan, fraud hexagon, external pressure, financial pressure, nature of industry, ineffective monitoring, pergantian auditor, total accrual ration, capability, kolusi, koneksi politik,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang memuat berbagai informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil atau menentukan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan memiliki peran sangat penting untuk mencapai keberhasilan pada suatu usaha. (Santiago dan Estiningrum 2021) maka dari itu laporan keuangan dapat dijadikan pedoman yang handal untuk pengambilan keputusan ekonomi seperti pengembangan pasar dan menetapkan harga pasaran suatu produk. Kecurangan laporan keuangan merupakan satu dari tiga jenis kecurangan yang diperkenalkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. Ia menjelaskan bahwa :

“ Kecurangan laporan keuangan ialah kesalahan penyajian atau penghilangan fakta material yang disengaja atau data akuntansi yang menyesatkan, yang jika dipertimbangkan dengan seluruh informasi yang tersedia mengakibatkan pembacanya mengubah penilaian hingga keputusannya. “

Dalam pemeriksaan penyusunan pelaporan keuangan, suatu proses audit di rancang untuk memberikan suatu keyakinan bahwa laporan keuangan tidak terjadi salah saji yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas

akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji dalam penyusunan laporan keuangan itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*Error*) dan kecurangan (*Fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70, demikian pula error dan irregularities masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No.32.

Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah Tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001). Terjadinya suatu kecurangan adalah Tindakan yang disengaja dimana bila kecurangan itu tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Dan memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri.

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila dapat menyediakan informasi keuangan yang lengkap, cermat dan akurat sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang handal (Sirajuddin, 2016). Informasi yang memiliki kualitas andal, jika bebas dari kesalahan material dan bias, serta penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu (Sari, 2014). Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu mencerminkan seberapa jauh laporan keuaangan menghasilkan informasi yang jujur dan adil tentang penyajian

posisi keuangan yang jadi dasar kinerja perusahaan, *Financial Accounting Standards Boards* (FASB), *International Accounting Standards Boards* (IASB), Analisis Standar Belanja (ASB) dan *Australian Accounting Standards Board* (AASB), (Susmonowati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan adalah suatu keadaan atau kondisi penyajian laporan keuangan yang memenuhi ketelitian dan standar tertentu yang bebas dari pengertian menyesatkan dan kesalahan material.

Dalam penelitian (Goenawan dkk, 2012) Karakteristik pelaporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik kualitatif tersebut menjadi prasyarat normative yang diterapkan sehingga laporan keuangan terdiri dari relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, FRD (kualitas laporan keuangan) tidak diukur hanya berdasarkan opini audit yang menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam Tindakan fraud yaitu pressure, opportunity dan rationalization yang disebut sebagai fraud triangle. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan hal yang sama bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian fraud perlu unsur yang keempat yaitu “capability”.

Pihak yang mempunyai kepentingan dapat melakukan pengukuran kinerja sebuah perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan selaku media tolak ukur (Achmad, 2019). Sebagai keluaran akhir dalam suatu proses akuntansi,

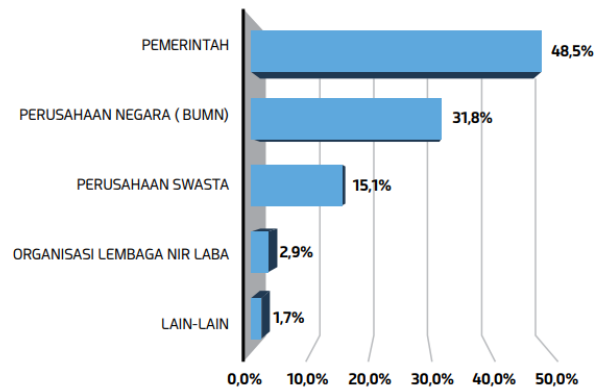
laporan keuangan merupakan bagian penting dalam proses pelaporan keuangan karena akan memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan, baik manajemen, investor, kreditur, serta pihak lainnya (Aguspuri dan Sofie, 2019). Namun dalam praktiknya masih ditemukan adanya publikasi laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi yang tidak seharusnya sehingga terindikasi adanya praktik berupa manipulasi pada laporan yang disajikan. Ketidaksesuaian penyajian informasi pada laporan keuangan akan berdampak negative pada perusahaan, khususnya kepercayaan pihak eksternal terhadap keberlangsungan perusahaan. *Association of Certified Examiners* (ACFE, 2020) mengkategorikan dalam 3 bagian spesifik, diantaranya adalah corruption, asset misappropriation serta financial statement fraud



Gambar 1.1 Fraud paling banyak terjadi di Indonesia
Sumber : Survei *Fraud* Indonesia oleh ACFE (2019)

Kecurangan laporan keuangan dapat diinterpretasikan adanya skenario Ketika seorang pegawai secara sengaja mengakibatkan kesalahan dalam menyajikan informasi atau menghilangkan informasi yang bersifat material pada laporan keuangan perusahaan. Apabila ditinjau dari nilai kerugian per kasus yang

terjadi, kasus kecurangan pelaporan keuangan menyumbang nilai terbesar. Selain itu, berdasarkan survey fraud Indonesia yang dilaksanakan oleh ACFE Indonesia tahun 2019, BUMN menempati peringkat dua berdasarkan Lembaga yang paling dirugikan oleh Fraud sebanyak 31,8%.



Gambar 1.2 Lembaga yang paling dirugikan oleh *Fraud*
Sumber : Survei *Fraud* Indonesia oleh ACFE (2019)

Kecurangan laporan keuangan menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam karena besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan dari kasus fraud laporan keuangan. Survey yang dilakukan oleh ACFE menemukan di tahun 2019 total kerugian akibat kasus fraud di Indonesia mencapai Rp. 873,43 Milyar dimana jumlah rata-rata kerugian per kasus lebih dari Rp. 7 Milyar dan sebanyak 38,5% diantaranya adalah kasus fraud dengan jumlah kerugian lebih dari Rp. 1 Milyar. Kasus kecurangan laporan keuangan sendiri menempati posisi ketiga sebagai kasus fraud dengan kerugian terbesar yaitu mencapai Rp. 242,26 Milyar (ACFE, 2020). Perusahaan yang bergerak di sektor perbankan merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Laporan yang di publikasikan oleh appsFlyer berjudul “Penipuan meningkat: bagaimana bot

dan malware membahayakan aplikasi APAC” mengemukakan bahwa lebih dari 43% kecurangan laporan keuangan terjadi di sektor keuangan dan perbankan. Angka ini menjadi angka tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam (Liputan6.com, 2019).

Beberapa temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, (Sari dkk. 2020) salah satu pendekatan paling awal yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penipuan adalah teori segitiga penipuan (Fraud Triangle Theory) (Setiyono dan Taufik Andre, 2019). Teori ini terdiri dari tiga elemen : tekanan, peluang dan rasionalisasi. Itu kemudian diperluas dan dikenal sebagai teori pentagon penipuan, dimana satu elemen baru, kemampuan, ditambahkan (Kusuma dkk. 2017; Fadly dkk. 2020). (Ruankaew, 2016) menunjukkan bahwa tekanan kebutuhan keuangan pribadi, sifat industry, kesombongan dan kolusi berdampak pada pelaporan keuangan yang curang. Penelitian oleh (Evana dkk. 2019) dan (Situngkir dan Triyanto, 2020) menyimpulkan bahwa tekanan eksternal dan audit mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang, sedangkan auditor dalam pergantian, pergantian direksi dan arogansi tidak. Namun, likuiditas, kualitas auditor eksternal dan arogansi memang memiliki pengaruh. Teori tersebut kemudian disempurnakan lagi dengan memasukkan arogansi sebagai salah satu unsrnya.

Perkembangan terakhir dari teori penipuan adalah teori hexagon yang dikembangkan oleh (Vousina, 2019), dimana ia memasukkan kolusi sebagai salah satu unsurnya. Teori hexagon telah digunakan dalam studi terbaru yang berfokus

pada organisasi sektor swasta (Aviantara dkk. 2021). Hasil penelitian oleh (Tarmizi Ahmad dkk. 2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur dan kolusi tidak mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. (Citra Sukmadilaga dkk. 2022) menunjukkan bahwa tiga dari enam elemen, yaitu peluang, kesombongan dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat diketahui dengan rumus perhitungan seperti M-score yang berfokus pada manipulasi laba dan memiliki 8 variabel pengukuran (Beneish, 1999). Rumus perhitungan lainnya ialah F-score yang menyelidiki karakteristik salah saji berbagai dimensi, termasuk kualitas akrual, kinerja keuangan, kinerja non-keuangan, kegiatan di luar neraca, dan variable terkait pasar (Dechow et al., 2011). Sarana lain yang dapat digunakan ialah informasi terkait penyajian Kembali laporan keuangan. Mengingat bahwa kecurangan laporan keuangan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di BEI, penelitian ini menggunakan BUMN yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan objek penelitian diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Penyajian Kembali laporan keuangan dapat menunjukkan bahwa potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dapat terlihat dengan beragam cara yang tidak terbatas pada rumus perhitungan.

Di Indonesia, rotasi auditor wajib dilakukan. Peraturan pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan public mengatur bahwa perusahaan wajib

mengganti akuntan publik setelah melakukan audit selama 5 tahun berturut-turut (Pemerintah Indonesia, 2015). Dengan demikian pergantian auditor yang dilakukan sebelum batas waktu maksimal terpenuhi ialah pergantian yang bersifat sukarela. Pergantian auditor secara sukarela dapat menjadi red flag adanya praktik pelaporan keuangan yang curang (Ratmono et al., 2020).

Kasus lain kecurangan laporan keuangan antara lain yaitu PT. Garuda Indonesia yang salah mencatat laba bersih sebesar US\$809.850. kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara mengakui pendapatan atas perjanjian kerja sama antara PT. Citilink Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi. Pihak manajemen PT. Garuda Indonesia mengakui transaksi tersebut sebagai pendapatan sebesar US\$239,94 juta, padahal transaksi tersebut berdasarkan PSAK belum bisa diakui sebagai pendapatan. Selain itu, PT. Waskita Karya juga melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018 yang dilakukan dengan cara mencatat proyek fiktif sehingga KPK mencatat kasus ini merugikan negara hingga mencapai Rp. 186 Milyar.

Penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Hexagon Fraud Model telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya penelitian yang dilakukan (Kuncara, 2022) yang menunjukkan bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, tekanan eksternal, kualitas auditor eksternal, eksistensi perusahaan, dan rasio total akrual terhadap total asset

tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan (Larum et al., 2021), menunjukkan stabilitas keuangan, perubahan direksi, tekanan eksternal dan gambar CEO berpengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor dan kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Kasus lain yang dapat kita lihat dari PT. Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester 1 tahun 2015. Pelaporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT. Timah (Persero) Tbk yang semakin mengkhawatirkan (Tambang.co.id, 2016)). Sejak tiga tahun terakhir kondisi PT. Timah Tbk kurang sehat dan pada awal tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 59 Milyar rupiah. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang disbanding 2013. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tentang Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada sektor pertambangan mengalami penurunan setiap tahunnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, fenomena dan research gap yaitu untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN. Penelitian yang telah dilakukan belum secara khusus membahas pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN, sehingga hal ini menjadi *research gap* yang perlu diisi untuk melengkapi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas dan

pengambilan keputusan bagi pihak terkait seperti regulator, auditor dan investor. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari hexagon fraud model terhadap kecurangan laporan keuangan dengan judul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Teori Hexagon Fraud pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Eksternal pressure berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
2. Apakah Financial Stability Pressure berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
3. Apakah Nature of Industry berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
4. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?
5. Apakah Change in Auditor berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
6. Apakah Total Accrual berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuanagan perusahaan BUMN ?
7. Apakah Capability berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN ?

8. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?
9. Apakah kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Eksternal Pressure terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
2. Untuk menganalisis pengaruh Financial Stability Pressure terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
3. Untuk menganalisis pengaruh Nature of Industry terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
4. Untuk menganalisis pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
5. Untuk menganalisis pengaruh Change in Auditor terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
6. Untuk menganalisis pengaruh Total Accrual terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
7. Untuk menganalisis pengaruh Capability terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN
8. Untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN

9. Untuk menganalisis pengaruh kolusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi baru bagi peneliti lain dan juga sebagai tambahan literatur untuk berbagai pihak mengenai model fraud hexagon untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

1. Bagi literatur

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan menguji pengaruhnya, penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini.

2. Bagi pihak terkait seperti regulator, auditor dan investor

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN, pihak terkait dapat mengambil Langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tersebut.

Regulator dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang lebih efektif dalam mengawasi perusahaan BUMN dan mencegah terjadinya kecurangan.

Auditor dapat menggunakan informasi ini sebagai panduan dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan BUMN, sehingga dapat mendeteksi potensi kecurangan dengan lebih efektif.

Investor dapat menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat mengurangi risiko investasi pada perusahaan BUMN yang berpotensi melakukan kecurangan.

3. Bagi peningkatan transparansi dan akuntabilitas

Dengan mengungkapkan potensi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan BUMN dan memberikan metode untuk mendeteksinya, penelitian ini membantu meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Keterbukaan dan keterlihatan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi yang transparan, pihak terkait dapat memahami dengan lebih baik kondisi keuangan perusahaan BUMN dan risiko yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan, hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan public terhadap perusahaan BUMN dan pasar modal secara keseluruhan.

4. Bagi pengembangan metodologi

Dengan menggunakan rumus perhitungan seperti M-score dan fscore, serta melalui restatement laporan keuangan, penelitian ini memberikan metode alternatif untuk mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN.

Pengembangan metodologi ini meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab sesuai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu terkait agency theory, kecurangan laporan keuangan, Fraud Hexagon, hipotesis penelitian untuk setiap variable yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, serta kerangka penelitian peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber dan Teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran setiap variable pengukuran dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan sampel penelitian serta pembahasan terkait pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan serta saran-saran bagi peneliti selanjutnya terkait dengan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud hexagon.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan teori keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih

pemegang saham (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Pada dasarnya principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda. Berdasarkan teori agensi, para pemangku kepentingan sebagai principal mengharapkan pengembalian yang tinggi untuk investasi yang mereka buat (Wahyudin dan Solikhah, 2017). Sedangkan agent menginginkan kompensasi yang besar atas kinerjanya. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi. (Wulandari dan Suryandari, 2016) asimetri informasi dipicu karena adanya kondisi dimana manajer sebagai pengelola perusahaan atau penyedia informasi (*agent*) lebih banyak memahami kondisi internal perusahaan daripada pengguna informasi (principal).

Teori agensi free cash flow menurut Jensen (1986) menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antar pihak insider dengan pihak outsider terkait free cash flow dapat menyebabkan manajer atau pemegang saham pengendali melakukan perilaku moral hazard dengan melakukan overinvestment dengan free cash flow perusahaan dibandingkan membagikan free cash flow tersebut dalam bentuk dividen. Salah satu bentuk overinvestment adalah menginvestasikan free cash flow pada perusahaan dengan harga premium atau lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Zimbelman (2014) menyebutkan bahwa motivasi yang melatar belakangi kecurangan laporan keuangan adalah mendukung dalam mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga para investor merasa bahwa investasi yang ditanamkan dalam posisi aman. Selain itu, juga disebutkan bahwa hal lain yang

mendasari kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung penawaran obligasi dan saham di pasar modal.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Principal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya Tindakan kecurangan (*fraud*).

2.1.2. Fraud Hexagon Theory

Untuk mengetahui Tindakan seseorang saat melakukan kecurangan, awalnya didasari dengan fraud triangle yang terdiri dari : *Pressure* (tekanan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Opportunity* (peluang). Seiring berjalannya

waktu, hal yang mendasari Tindakan kecurangan tersebut telah berubah menjadi fraud diamond yang memiliki 4 poin utama, Fraud Pentagon yang bertambah menjadi 5 poin, hingga sampai saat ini telah tercipta Fraud Hexagon yang terdiri dari 6 poin dimana Keenam poin dalam Fraud Hexagon terdiri dari :

- **Stimulus**

Pelaku pada saat ini melakukan kejahatan yang didorong oleh tekanan dimana hal ini dapat berasal dari tekanan akan kebutuhan keuangan, target keuangan yang menurun, perekonomian keluarga yang mendesak dan lainnya sehingga mendorong pelaku untuk berani melakukan pencurian kas perusahaan.

- **Capability**

Pelaku pada saat ini melakukan kejahatan yang didorong oleh tekanan dimana hal ini dapat berasal dari tekanan akan kebutuhan keuangan, target keuangan, target keuangan yang menurun, perekonomian keluarga yang mendesak dan lainnya, sehingga mendorong pelaku untuk berani melakukan pencurian kas perusahaan. Terdapat tiga hal yang dapat diaamati dalam memprediksi kecurangan yaitu : 1) Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi. 2) Kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan system akuntansi dan kelemahan pengendalian internal, 3) keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah (Kassem dan Higson, 2012).

- **Opportunity**

Bila terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, pengawasannya yang lemah mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan kecurangan. Celah ini dapat mengundang hal yang fatal bagi perusahaan dimana kelemahan dalam pengendalian internal yang berjalan dimanfaatkan oleh seseorang. Cressey dalam Theodorus (2018) berpendapat bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang yaitu :

- A. General information, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi.
- B. Technical skill, merupakan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan Tindakan kecurangan

- **Rationalization**

Pada poin tersebut, pelaku akan melakukan pembenaran atau merasa bahwa tindakannya benar saat mereka melakukan kecurangan. Perilaku tersebut muncul disaat seseorang merasa telah berbuat lebih bagi perusahaan, sehingga mereka terdorong untuk mengambil keuntungan yang didasari pemikiran bahwa hal tersebut sah-sah saja selama mereka bekerja dengan benar.

- **Ego**

Arogansi adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Hal ini disebabkan saat seseorang

merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya (Desviana et.,al 2020).

- **Collusion**

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih untuk satu pihak yang bertujuan untuk mengambil Tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. *Association of Certified Fraud Examiners* (2014) menjelaskan lebih lengkap mengenai fraudulent financial reporting, fraudulent financial reporting adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dimanipulasi dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. Fraudulent Financial Reporting dilakukan dengan cara memanipulasi, memalsukan atas sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja merubah atau menghapus

suatu kejadian, transaksi, serta data penting mengenai laporan keuangan dan dengan sengaja melakukan prinsip akuntansi yang tidak semestinya.

Menurut ACFE (2020) mendefinisikan fraud sebagai :

“Penipuan pekerjaan secara formal didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya atau asset organisasi”.

Laporan keuangan adalah sarana penyampaian informasi yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat berbagai informasi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), serta laporan arus kas. Laporan keuangan digunakan investor, pemegang saham, kreditor, pemasok, karyawan serta analis keuangan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja perusahaan yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menjelaskan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menjelaskan beberapa informasi terkait keuangan suatu perusahaan dimana didalamnya menjelaskan tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”.

Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting bagi para pemakainya untuk pengambilan Keputusan. Laporan keuangan menggambarkan informasi keuangan yang wajar berkaitan dengan posisi keuangan selama periode dalam suatu Perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas baik dapat digunakan untuk pengambilan Keputusan yang tepat serta mengukur kinerja perusahaan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya (Siswanti, 2017).

Kecurangan laporan keuangan merupakan Tindakan yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga berakibat pada salah saji material. Menurut Wells (2011) Kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain : (1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan; (3) penerapan yang salah dan di sengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis; (4) penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.4 Earning Managements

Earning management merupakan metode yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk Menyusun laporan keuangan dengan penggunaan basis akrual agar manajemen dapat mengelola pendapatan dengan menaikkan, menurunkan atau

meratakan laba (Andini & Surakartha, 2020). Earning management atau manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Dalam perkembangannya manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi yang memiliki tujuan tertentu terhadap proses penyajian laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pribadi dimana manager menggunakan wewenangnya dalam pemilihan metode maupun kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sebagai celah untuk meningkatkan maupun merunkan laba. Dalam hal ini, manajer dapat meningkatkan laba dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke dalam periode saat ini dan sebaliknya dalam menurunkan laba, manager memindahkan laba periode masa ini ke dalam periode selanjutnya (Azlina, 2010).

Menurut Sabrina et al. (2020), kecurangan yang terjadi pada perusahaan bukan disebabkan oleh manajemen laba akrual, melainkan manajemen laba riil. Pendekatan akrual adalah pendekatan earning management yang menggunakan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk mengelola laba, sedangkan pendekatan riil adalah pendekatan secara nyata yang digunakan manajemen dalam aktivitas sehari-hari selama periode akuntansi. Terdapat beberapa model pengukuran earning management diantaranya Model Healy, Model DeAngelo, Model Jones, Model Industri, Model Modifikasi Jones, Model Dechow-Dichev, Model Kothari, Model Stubben dan Model Pendekatan Baru.

Pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur *earning management* dengan pendekatan akrual diskresioner, dan menggunakan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al (1995). Hal ini juga didukung oleh sedikitnya alternatif dari model lain yang berbeda secara signifikan dengan model ini, sehingga pada penelitian ini menggunakan Discretionary Accruals (DACC) dari *Modified Jones Model* sebagai alat untuk mengukur *earning management*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2022) dengan judul “Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021”. Penelitian tersebut dilakukan menganalisis pengaruh teori fraud hexagon terhadap pendeteksian laporan keuangan. Teori fraud hexagon merupakan pengembangan dari teori fraud sebelumnya yaitu fraud triangle (Cressey, 1953), fraud diamond (Wolf dan Hermanson, 2004) dan fraud pentagon (Crowe, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa teori fraud hexagon berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Hasil dari penelitian ini adalah variable tekanan (external pressure); kesempatan (pemantauan yang tidak efektif); dan rasionalisasi (perubahan auditor) berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variable tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan kepemilikan institusional); peluang (proksi pemantauan yang tidak efektif; kualitas audit

eksternal dan komisaris dalam komite audit); rasionalisasi (perubahan auditor); kompetensi (perubahan direktur dan kualitas CEO); arogansi (banyaknya foto CEO) dan kolusi (banyak komisaris independent merangkap jabatan) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Budiyanto, Dewita Puspawati dengan judul “ Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud”. Penelitian ini membahas tentang fraud laporan keuangan itu merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan untuk melakukan kecurangan yang diterapkan oleh seorang manajemen guna menyajikan informasi keuangan secara manipulasi supaya kinerja dari manajemen dipandang baik oleh para pemakai informasi keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang ada pada fraud hexagon dalam mendeteksi terdapatnya fraud laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang listed di Jakarta Islamix Index (JII) tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Financial Stability, Financial Targets, serta Collusion berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Bagus Barezki, Luk Luk Fuadah, Anna Yulianita yang berjudul “Relevansi *Fraud Hexagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia tahun 2017-2021”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia tahun 2017-2021. Teori keagenan menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh manajemen untuk mendapatkan banyak

keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan principal lagi, salah satu caranya adalah dengan dilakukannya kolusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa financial target, external pressure, financial stability, directors change, pergantian foto CEO, dan e-procurement berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan change in auditor dan *Ineffective monitoring* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Martdian Ratnasari dengan judul “Faktor-Faktor yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variable-variabel dari teori diamond fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, *Ineffective monitoring*, *change in auditor*, *total accrual* dan *capability* terhadap financial statement fraud yang diprosikan dengan f0score model. Penelitian ini berfokus pada perusahaan milik negara dikarenakan perusahaan milik negara memiliki potensi yang sangat besar terhadap kecurangan dan korupsi. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 15 perusahaan BUMN non-bank yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable target keuangan yang diprosi dengan return on asset terbukti berpengaruh positif dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa faktor yang sangat memengaruhi financial statement fraud adalah faktor tekanan. Maka

dari itu, dapat disimpulkan variable-variabel dalam fraud diamond dapat digunakan dalam memotivasi financial statement fraud.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

External pressure adalah tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen perusahaan untuk mencapai persyaratan dan harapan yang telah ditetapkan. Untuk menghadapi tekanan tersebut manajemen harus mencari hutang dan sumber dana eksternal agar perusahaan tetap berjalan. Potensi kecurangan muncul ketika perusahaan memiliki banyak hutang. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al., (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2008), maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hutang juga sangat tidak direkomendasikan dalam ajaran Islam, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW, “Berhati-hatilah kamu dalam

berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan mendatangkan kehinaan di siang hari”. (HR. Baihaqi). Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak mau menyolatkan jenazah yang masih mempunyai hutang, barulah Ketika ada sahabatnya yang mau menanggung hutang jenazah tersebut Rasulullah mau menyolatkannya. Dari hadist tersebut membuktikan bahwa pada hakikatnya hutang bukan merupakan sesuatu yang dilarang, hanya saja hutang akan menimbulkan berbagai masalah dan kemudharatan, oleh sebab itu ajaran islam menganjurkan untuk menghindari hutang.

H1 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *Financial Stability Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

financial pressure merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang stabil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen (2008) menunjukkan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Hasil tersebut senada dengan penelitian Tiffany dan Marfuah (2015) dimana *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Menurut Skousen (2008) dan Tiffani (2015) manajemen memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan financial statement dalam kondisi perusahaan yang tidak stabil.

Stabilitas keuangan perusahaan yang terganggu oleh kondisi ekonomi atau industry entitas dapat menyebabkan terjadinya financial statement fraud. Hal tersebut dikarenakan manajer merasa tertekaan sehingga terdorong untuk

melakukan kecurangan (AICPA,2002). Perusahaan sering kali dituntut untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga laba yang dihasilkan serta return yang diberikan kepada para investor tinggi.

H2 : *Financial Stability Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.3 *Nature of Industry* berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan

Nature of Industry ialah suatu perusahaan yang didalamnya terdapat sebuah kondisi yang idealis sehingga dapat menimbulkan sebuah ancaman karena memberikan kesempatan pihak ketiga untuk melaksanakan Tindakan fraud hal ini dapat menimbulkan salah saji laporan keuangan. Terdapat beberapa akun misalnya, akun piutang tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang harus membutuhkan estimasi dalam melakukan pengukurannya (Sari dan Nugroho, 2020). Dalam melakukan estimasi akun piutang tak tertagih dan persediaan usaha membutuhkan sebuah penilaian subjektif dari manajemen untuk memperkirakan nilai saldonya. Dalam praktiknya kedua akun tersebut menjadi atensi utama bagi seorang manajemen apabila ingin melakukan sebuah manipulasi laporan keuangannya supaya kondisi perusahaan dipandang ideal didalam industrinya. Hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap fraud laporan keuangan.

H3 : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

2.3.4 *Ineffective of monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective of monitoring ialah keadaan dimana perusahaan mempunyai pengawasan yang lemah sehingga menyebabkan pengawasan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif. Pengawasan yang lemah bisa menimbulkan fraud laporan keuangan karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Menurut Beasley dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independent dapat meminimalisir terjadinya praktik fraud laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) yang menyimpulkan jika *Ineffective of monitoring* maka dapat dikatakan jika seorang manajemen sedang menjalankan praktik kecurangan yang bisa berupa manipulasi laporan keuangan.

H4 : *Ineffective of monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Lou dan Wang (2009), pergantian auditor merupakan cara untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Auditor lama cenderung lebih dapat memotivasi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan atau pergantian kantor akuntan public yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan stress period melanda perusahaan. Jika setiap periode tahun berjalan perusahaan melakukan pergantian auditor terus menerus, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa manajemen

melakukan fraud. SAS No.99 juga menyarankan perubahan auditor untuk dikaitkan dengan *financial statement fraud*.

H5 : *Change in auditor* berpengaruh positif dalam kecurangan laporan keuangan

2.3.6 Pengaruh *Total Accrual* dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan

Prinsip akrual manajemen adalah konsep dimana pendapatan dan beban dicatat dan diakui Ketika transaksi terjadi, bukan berdasarkan atas penerimaan kas. Skousen (2009) berpendapat bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Penggunaan prinsip akrual oleh manajemen menjadi celah yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan Tindakan yang menyimpang, misalnya terdapat pendapatan fiktif guna memberikan angka yang diharapkan pada laporan keuangan/ Tindakan menyimpang tersebut dapat dikategorikan sebagai *financial statement fraud*. Penjelasan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) yang menunjukkan bahwa total accrual berpengaruh signifikan dalam memotivasi *financial statement fraud*.

H6 : *Total Accrual* berpengaruh positif dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan

2.3.7 Pengaruh *Capability* dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan

Capability merupakan elemen tambahan yang digagas oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk melengkapi model fraud triangle dari Cressey (1953). *Capability* diartikan sebagai seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan. *Capability* dianggap

dapat dianggap berpengaruh terhadap tindakan kecurangan karena tanpa memiliki kemampuan dan kapasitas, sulit bagi seseorang untuk mendorong dirinya melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, *capability* diproksikan dengan ada atau tidaknya perubahan direksi pada tahun terkait. Direksi merupakan pihak yang memiliki kendali besar terhadap jalannya operasi bisnis pada suatu perusahaan. Perubahan direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat menunjukkan terjadinya tindakan *fraud*.

H7 : *Capability* berpengaruh positif dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan.

2.3.8 Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Koneksi politik bisa menjadi sangat bermanfaat untuk perusahaan agar bisa mendapat pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat bagus (Haqq dan Budiwitjaksono, 2020). Hal ini dapat menyebabkan seorang memanipulasi laporan keuangan dengan mengubahnya sedemikian rupa sehingga laporan keuangan tampak sangat baik. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, hubungan politik bisa membuat perusahaan memiliki ego yang tinggi untuk terus menunjukkan bahwa perusahaannya baik di mata koneksi politiknya. Penelitian oleh Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh yang positif terhadap deteksi kecurangan

laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Kurnia dan Anis (2017), yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh negative terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

H8 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

2.3.9 Pengaruh kolusi pada deteksi kecurangan laporan keuangan

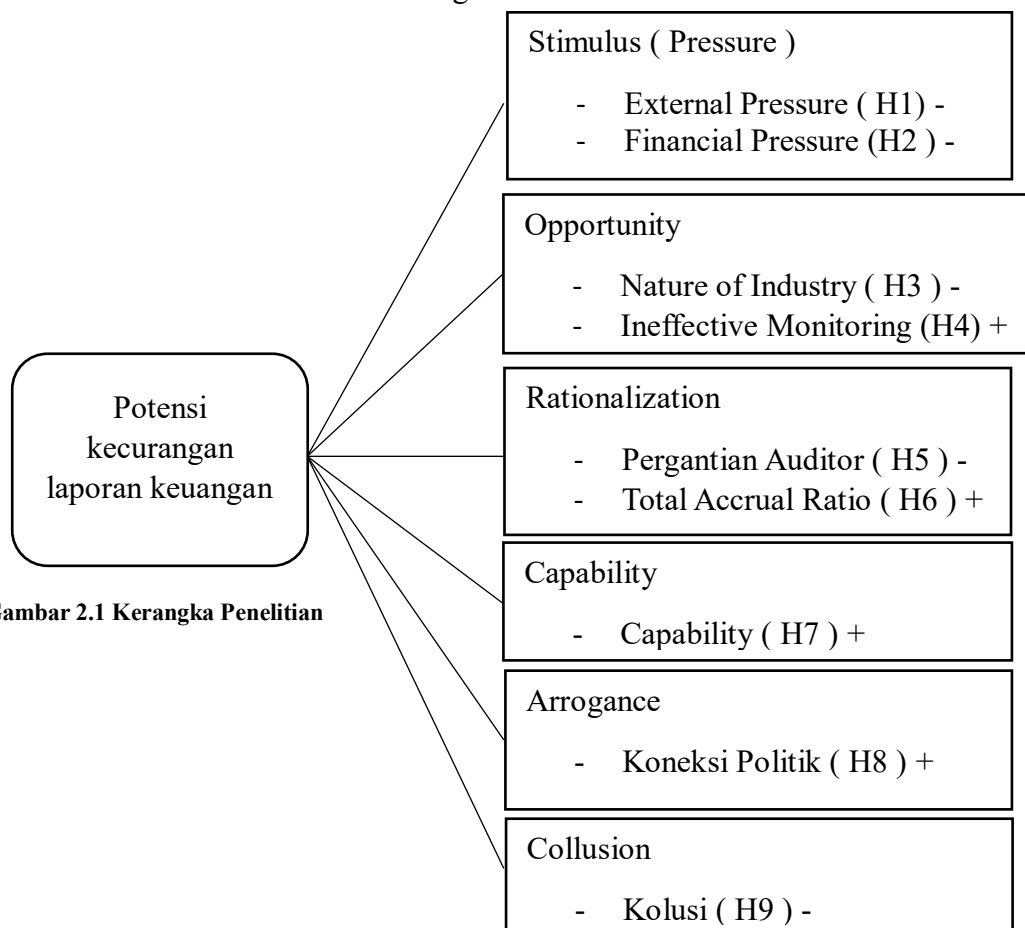
Kolusi mengacu kepada sebuah perjanjian penipuan antara dua atau lebih orang, dimana satu pihak melakukan aksi untuk melawan pihak lain dengan tujuan kejahatan (Vousinas, 2019). Sari dan Nugroho (2020) mengatakan bekerjasama dengan proyek tersebut, yang secara umum perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan ditransmisikan melalui laporan tahunan perusahaan. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor collusion, bekerjasama dengan proyek pemerintah bisa menjadi alasan perusahaan melakukan kolusi agar laporan keuangannya bisa terlihat bagus dan bisa berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Penelitian Sari dan Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Achmad et al (2022), dimana dalam penelitian itu mengungkapkan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H9 : Kolusi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir pada penelitian kali ini adalah dengan banyaknya kecurangan laporan keuangan yang terjadi sehingga merugikan beberapa pihak oleh karena itu diperlukan sebuah metode analisis untuk mendeteksi secara dini faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan fraud hexagon. Faktor-faktor yang terdapat dalam fraud hexagon terbukti mampu mendeteksi indikasi-indikasi kecuranga



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 27 perusahaan (idxchannel.com, 2022). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu metode dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu berkaitan dengan sejumlah sumber data yang dibutuhkan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yaitu :

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
2. Perusahaan BUMN yang menyajikan Annual Report secara berturut-turut selama tahun 2018-2022
3. Data-data yang berkaitan dengan variable penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama 2018-2022)

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang ada baik berupa catatan dan dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media dan berasal dari website. Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah berupa data

sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2018-2022 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan observasi non-participant pada laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara tahun 2018-2022, data tersebut dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Defenisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kecurangan laporan keuangan merupakan Tindakan yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga berakibat pada salah saji material atau usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan, untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, dengan menyajikan dan merekayasa nilai yang terdapat dalam laporan keuangan, agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Kecurangan laporan keuangan menjadi variable dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan F-Score dengan rumus yaitu :

$$\text{F - Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual dihitung menggunakan RSST akrual. Formula dari RSST akrual yaitu :

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan formula :

$$\text{WC} = (\text{Aset lancar} - \text{liabilitas jangka pendek})$$

NCO = (Total Aset – asset lancar – investasi dan uang muka) –

(Total liabilitas – liabilitas jangka pendek – liabilitas jangka Panjang)

FIN = (Total investasi – total liabilitas)

Rata-rata Total Aset = (Total asset awal + total asset akhir) / 2

Sedangkan kinerja keuangan diformulasikan dengan formula berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan Tunai} + \text{Perubahan Pendapatan}$$

Keterangan formula :

$$\text{Perubahan piutang} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$$\text{Perubahan persediaan} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$$\text{Perubahan penjualan tunai} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang (t)}}$$

$$\text{Perubahan pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan (t)} - \text{Pendapatan (t-1)}}{\text{Rata-rata total aset} - \text{Rata-rata total aset (t-1)}}$$

Kesimpulan dari formula di atas adalah jika perusahaan memiliki nilai F-score lebih dari satu maka terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, jika perusahaan memiliki nilai F-Score kurang dari satu maka tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kemudian Financial Performance dapat dihitung dengan :

$$\text{Financial performance} = \textit{Change In Receivable} + \textit{Change In Inventories} + \\ \textit{Change In Cash Sales} + \textit{Change In Earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in Receivable} = \text{Receivable} / \text{Average Receivable total Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \text{Inventory} / \text{Average Invebtory total Assets}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = [(\text{Sales} / \text{Sales (t)} - (\text{Receivable} / \text{Receivable (t)}))]$$

$$\text{Change in Earnings} = [(\text{Earnings (t)} / \text{Average Total Assets (t)} - (\text{Earnings (t-1)} / \text{Average Total Assets (t-1)}))].$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecurangan yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) :

1. Stimulus (*pressure*)

a. *External pressure*

External pressure adalah tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi tekanan ini, Perusahaan memerlukan lebih banyak utang atau sumber pembiayaan eksternal, termasuk pendanaan penelitian dan pengembangan atau investasi, agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Atas dasar hal tersebut, external pressure pada penelitian ini diproksikan dengan rasio Leverage (LEV). Leverage dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LEVERAGE} = \frac{\textit{kewajiban}}{\textit{Total asset}}$$

b. *Financial pressure*

Operasi bisnis seringkali memiliki tujuan untuk setiap periodenya. Tujuan ini dapat berupa besarnya keuntungan yang akan diperoleh melalui usaha yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Kondisi seperti ini disebut financial target. ROA merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk memperkirakan keuntungan dari investasi yang dilakukan perusahaan (Sihombing dan Rahardjo 2014). ROA digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\textit{laba bersih sebelum pajak}}{\textit{Total asset}}$$

2. *Opportunity*

a. *Ineffective monitoring*

Merupakan keadaan dimana Perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja manajemen Perusahaan. Ineffective monitoring diproksikann dengan BDOUT yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{BDOUT} = \frac{\text{Total komisaris independent}}{\text{Dewan komisaris}}$$

b. *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal bagi suatu perusahaan dalam industri ini. Dalam laporan keuangan terapat akun-akun tertentu yang saldonya diperkirakan oleh perusahaan, seperti akun persediaan usang dan akun piutang tak tertagih. Dalam penelitian ini *nature of industry* diwakili oleh permintaan yang merupakan jumlah total permintaan. Klain tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{RECEIVABLE} = \frac{\text{Recevaible}}{\text{Sales t}} - \frac{\text{receivable t-1}}{\text{Sales t-1}}$$

3. *Rationalization*

a. Pergantian auditor

Pergantian auditor adalah proses penggantian kantor akuntan public yang dilakukan perusahaan dan dapat mengakibatkan masa transisi bagi perusahaan (Tommy dan Marietza, 2022). Variabel ini diukur sebagai berikut : CPA : Kode 1 jika perusahaan yang mengganti KAP, dan kode 0 jika KAP tidak berganti (Tommy dan Marietza, 2022).

b. *Total Accrual*

Skousen et al. (2009), evaluasi subjektif dan pengambilan Keputusan dapat tercermin dari akumulasi nilai perusahaan. Tingkat akumulasi total (TATA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus akumulasi Beneish (1997), yaitu :

$$\text{TATA} = \frac{(\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{CF Operation})}{\text{Total Aset}}$$

4. *Capability*

a. *Capability*

Capability dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tidak jujur di dalam area perusahaan. Capability dapat dihitung menggunakan variable *dummy* yang dimediasi oleh *change in directors*. DCHANGE = Apabila terjadi perubahan susunan pengurus Perseroan maka dapat mendapat nomor 1, namun bila tidak terjadi perubahan susunan pengurus maka mendapat nomor 0 (Rusmana & Tanjung, 2019).

5. *Arrogance*

a. Koneksi politik

Variabel koneksi politik dalam penelitian ini yaitu perusahaan terkoneksi poliitk apabila sedikitnya salah satu anggota dari Dewan Komisaris yang mendapat ataupun sudah tidak menjabat sebagai pejabat pemerintah negara meliputi Lembaga-lembaga

eksekutif (Kementrian Negara, Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen dan organisasi penerintah pusat lainnya), Lembaga Legislatif (Badan-badan Perwakilan Rakyat), Lembaga Yudikatif (Badan-badan Peradilan) dan Lembaga lainnya yang diperlukan dalam tatanan negara, digunakan variabel dhummy untuk menggambarkan koneksi politik, yaitu dengan memberi angka 1 bagi perusahaan yang terkoneksi politik dan angka 0 bagi perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

6. *Collusion*

a. Kolusi

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa kolusi melibatkan pengaturan yang membuat pihak lain akan merasa tertipu karena pihak lain secara curang mencoba bertindak atas hak pihak ketiga. *Collusion* (COLL) digunakan dengan variabel dummy, dimana jika perusahaan tidak bekerjasama dengan proyek pemerintah maka akan mendapat angka 1, dan jika perusahaan tidak mempunyai keterkaitan dengan proyek pemerintah maka diberi angk 0 (Sari dan Nugroho, 2020).

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan berbagai tahapan diantaranya :

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam bentuk mean, standar deviasi, maksimum, minimum, jumlah, rentang, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, Ghozali (2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variable dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variable independent yaitu teori *fraud hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kompetensi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis klasik diperlukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berganda yang digunakan menyimpang dari asumsi klasik. Uji ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Persiapan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Dasar

pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov adalah :

- A. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; maka datanya terdistribusi normal.
- B. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; maka data biasanya tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah suatu model regresi menemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variable independen (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mengetahui adanya adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua dimensi ini menunjukkan bagaimana masing-masing variable independen dijelaskan oleh variable independen lainnya. Toleransi mengukur variasi suatu variable independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konsisten untuk semua variable bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variable x sebagai variable independent dengan nilai

absolut unstandardized residual regresi sebagai variable dependen. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heterokedastisitas menurut Ghozali dalam Sujarweni (2015).

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Model regresi :

$$F\text{Score} = \beta_0 + \beta_1\text{Lev} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{BDOU} + \beta_4\text{RECEIVABLE} + \beta_5\text{CPA} + \beta_6\text{TATA} + \beta_7\text{DCHANGE} + \beta_8\text{POLITICAL} + \beta_9\text{COLL}$$

Keterangan :

β_0	= Koefisien regresi konstanta
F-Score	= Kecurangan Laporan Keuangan
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
<i>LEV</i>	= <i>Rasio Leverage</i>
<i>ROA</i>	= <i>Financial Pressure</i>
<i>BDOU</i>	= <i>Ineffective Monitoring</i>
<i>RECEIVABLE</i>	= <i>Nature Of Industry</i>
<i>CPA</i>	= <i>Pergantian Auditor</i>
<i>TATA</i>	= <i>Total Accrual</i>
<i>DCHANGE</i>	= <i>Pergantian direksi</i>

POLITICAL = *Koneksi politik*

COLL = *Kolusi*

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban awal dari suatu penelitian.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menguji kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016)

2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Untuk menilai kelayakan model regresi atau Uji F (*Goodness of FIT test*) dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 : maka model yang digunakan dianggap valid
- b. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 : maka model yang digunakan dikatakan tidak sesuai.

3. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara individual antara variabel independen dan variabel dependen dengan asumsi variabel dependen lainnya konstan.

- a. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen atau H_a diterima
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen atau H_a ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa periode empat tahun (2018 - 2022). Metode *purposive sampling* digunakan sebagai pengambilan sampel pada penelitian ini. 20 perusahaan berhasil memenuhi kriteria sampel survei. Pada saat yang sama, 7 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria sampel perusahaan-perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangannya dalam dollar. Tabel berikut menjelaskan bagaimana sampel ditentukan :

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

NO	Keterangan	Tahun 2018 - 2022
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama 2018-2022	27
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama 2018 -2022	(0)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>Annual Report</i> pada tahun 2018-2022	(7)
	Total perusahaan sampel	20
	Total sampel penelitian (20 x 5 tahun)	100

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Perusahaan yang tidak konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*)

baik dalam website BEI ataupun website resmi perusahaan selama periode 2018-2022 adalah sebanyak 7 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini terdapat 100 perusahaan (20 perusahaan x 5 tahun).

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan kumpulan data yang dievaluasi berdasarkan nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, hitungan (sum), dan standar deviasi dari sampel yang diolah. Hasil analisis statistik deskriptif yang terangkum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KOL	EP	FSP	NOI	IM	CIA	ARO	PC	TATA
<i>Mean</i>	0.280 000	0.125 088	0.6720 35	0.4309 48	0.240 000	0.8300 00	4.8000 00	1.810 000	10267 000
<i>Median</i>	0.000 000	0.081 027	0.7237 00	0.4000 00	0.000 000	1.0000 00	4.0000 00	2.000 000	3.000 000
<i>Maximum</i>	1.000 000	1.421 626	1.8494 75	0.7000 00	1.000 000	1.0000 00	19.000 00	6.000 000	556.000 000
<i>Minimum</i>	0.000 000	- 87	0.2940 92	0.2000 00	0.000 000	0.0000 00	1.0000 00	0.000 000	2.805 000
<i>Std. Dev.</i>	0.451	0.224	0.2190	0.1141	0.429	0.3775	2.6967	1.244	4486

261 666 83 18 235 25 99 747 321

Keterangan: Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), (TATA), Kolusi (KL)

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
KOL	0	72	72.00 %
	1	28	28.00 %
PA	0	76	76.00 %
	1	24	24.00 %
PD	0	17	17.00 %
	1	83	83.00 %
PC	0	51	51.80 %
	1	49	48.20 %

Keterangan: Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), (PC) Political Connection

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. *Eksternal pressure*

Berdasarkan data yang disajikan, variabel tekanan eksternal memiliki rentang nilai yang cukup besar, yaitu dari 0,294092 hingga 1,849475. Nilai mediannya adalah 0,081027, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0,125088 dengan standar deviasi sebesar 0,224666. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya, dan variasi datanya relatif kecil. Meskipun rentang nilainya besar, namun distribusi data cenderung homogen di sekitar nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan ekstrim antara nilai minimum dan maksimum, namun sebagian besar data cenderung berada di sekitar nilai rata-ratanya, menunjukkan adanya konsistensi dalam variabel tekanan eksternal pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

2. *Financial Stability Pressure*

Variabel stabilitas keuangan pada tabel 4.1 menggambarkan variasi stabilitas keuangan perusahaan GIAA dari tahun 2020 hingga 2021. Nilai minimum yang rendah menunjukkan adanya perusahaan dengan stabilitas keuangan negatif pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum yang tinggi menunjukkan adanya perusahaan dengan stabilitas keuangan yang sangat baik pada tahun 2020. Nilai mediannya yang rendah menunjukkan adanya kecenderungan stabilitas keuangan yang lebih rendah, sementara nilai mean yang sedikit lebih tinggi menunjukkan adanya peningkatan sedikit dalam stabilitas keuangan secara umum. Standar deviasi yang relatif tinggi

menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup besar, menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara stabilitas keuangan perusahaan.

Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan sedikit dalam stabilitas keuangan secara umum, namun variasi yang cukup besar dalam data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan secara lebih mendalam guna memahami perubahan yang terjadi dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan stabilitas keuangan.

3. *Nature of Industry*

Variabel Sifat Industri pada Tabel 4.1 menggambarkan karakteristik industri di mana perusahaan beroperasi. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan variasi karakteristik industri yang berbeda-beda antara perusahaan. Mean variabel Sifat Industri adalah 0,430948, yang menunjukkan bahwa rata-rata karakteristik industri di mana perusahaan beroperasi adalah sekitar 4 juta. Mean dari variabel Sifat Industri adalah 0,430948 dengan standar deviasi 0,114118. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata. Jika mean lebih besar dari simpangan baku, artinya simpangan data relatif kecil. Dalam hal ini, simpangan data relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik industri di mana perusahaan beroperasi cenderung stabil dan tidak terlalu berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Namun, analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami

faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik industri dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. *Ineffective monitoring*

Nilai minimum variable pengendalian tidak efektif yang disajikan pada Tabel 4.1 adalah sebesar 0,000000 pada perusahaan kode SMBR pada tahun 2018. Untuk perusahaan dengan kode BBNI, nilai maksimum pada tahun 2021 adalah 0,700000. Nilai rata-ratanya adalah 1,000000. Nilai mean variable control tidak efektif sebesar 0,240000 dengan standar deviasi sebesar 0,429235. Nilai mean lebih besar dari standar deviasi yang berarti simpangan data relatif kecil

Data ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif memiliki nilai-nilai yang cukup besar dan bervariasi, dengan nilai minimum sebesar 0,000000 dan nilai maximum sebesar 1.000000. Nilai median dan standar deviasi menunjukkan bahwa data tersebut memiliki simpangan relatif kecil, karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengawasan yang tidak efektif di antara perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini.

5. *Change in Auditor*

Nilai minimum variabel *Change in Auditor* pada tabel 4.1 sebesar 0.000000 dan nilai maximum sebesar 1.000000. Sedangkan nilai mediannya sebesar 1.000000. Variabel pergantian auditor mempunyai mean sebesar

0.830000 dengan standar deviasi sebesar 0.377525. Rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti simpangan datanya relatif besar.

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat 24 perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 76 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 24.00%, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 76.00%. Variabel *Change in Auditor* menunjukkan bahwa beberapa perusahaan melakukan pergantian auditor. Nilai minimum dan nilai maximum menunjukkan batasan dalam nilai pergantian auditor, sedangkan nilai median dan nilai mean memberikan gambaran tentang posisi dan dispersi data. Standar deviasi, yang menunjukkan seberapa jauh data tersebut berbeda dari nilai mean, juga memberikan informasi tentang ketidakpastian data. Dalam hal ini, nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, menunjukkan bahwa simpangan data relatif besar.

6. Total Accrual

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, variabel *total accrual* menunjukkan rata-rata sebesar 0,10267 variabel total accrual ini didasarkan pada metode TATA yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini mungkin tidak mencakup semua faktor yang mempengaruhi penyimpanan keuangan dan, mungkin, menghasilkan hasil yang tidak akurat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara variabel total accrual dan penyimpanan keuangan dengan menggunakan metode

yang berbeda atau menyesuaikan metode TATA yang digunakan dalam penelitian ini.

7. *Capability*

Nilai minimum Variabel stabilitas keuangan yang disajikan pada tabel 4.1 sebesar 0.000000 pada tahun 2022 untuk perusahaan berkode GIAA dan nilai maximum sebesar 6.000000 pada tahun 2021 untuk perusahaan berkode GIAA. Nilai rata-ratanya sebesar 1,810000. Nilai mean variabel stabilitas keuangan sebesar 1,810000 dengan standar deviasi sebesar 1,244747. Rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif besar.

Data ini menunjukkan variasi stabilitas keuangan perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini. Nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya perusahaan dengan stabilitas keuangan yang buruk pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum yang tinggi menunjukkan adanya perusahaan dengan stabilitas keuangan yang sangat baik pada tahun 2021. Nilai median yang rendah menunjukkan adanya kecenderungan stabilitas keuangan yang lebih rendah, sementara nilai mean yang sedikit lebih tinggi menunjukkan adanya peningkatan sedikit dalam stabilitas keuangan secara umum. Standar deviasi yang relatif besar menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup besar, menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara stabilitas keuangan perusahaan.

8. Koneksi Politik

Variabel koneksi politik disertai dengan koneksi politik para pengelola perusahaan. Variabel ini diukur dengan variabel dummy berkode 1 untuk perusahaan yang CEO-nya mempunyai ikatan politik dengan partai politik non-korporat antara tahun 2018-2022 dengan persentase sebesar 51,8% dari 51 perusahaan sampel. Dan perusahaan yang pengelolanya tidak mempunyai hubungan politik dengan pihak asing mendapat angka 0, jumlah sampelnya 49 perusahaan yaitu 48.2 persen.

Data ini memberikan gambaran tentang sejauh mana hubungan politik memengaruhi struktur perusahaan. Dengan adanya hubungan politik, terdapat kemungkinan adanya pengaruh dari pihak luar yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Selain itu, data ini juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki hubungan politik, yang dapat menjadi pertimbangan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan.

9. Kolusi

Nilai minimum Kolusi pada tabel 4.1 diatas adalah 0.00000 untuk kode perusahaan ADHI tahun 2021-2022, BBTN tahun 2019, INAF tahun 2018-2021, PTBA tahun 2018, TINS tahun 2018-2021, dan TLKM tahun 2017-2018 serta nilai maximum sebesar 1.000000 pada perusahaan kode BBRI tahun 2022. Nilai median sebesar 0.000000, nilai mean sebesar 0,280000, dan standar deviasinya 0,451261. Nilai rata-ratanya lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

Data ini menunjukkan variasi tingkat kolusi di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian. Dengan nilai minimum 0.000000, beberapa perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda kolusi, sementara perusahaan lain memiliki tingkat kolusi yang lebih tinggi, yang tercermin dari nilai maksimum 1000000 . Nilai median dan mean yang relatif tinggi menunjukkan adanya kecenderungan kolusi di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian. Meskipun standar deviasi yang juga relatif tinggi menunjukkan variasi yang cukup besar, namun nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa sebagian besar data cenderung berada di sekitar nilai rata-ratanya, menandakan adanya konsistensi dalam tingkat kolusi di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov test. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, data survei dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37573914
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090
Asymp Sig. (2-tailed)		.186

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.186. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.186 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah dan diambil pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mempunyai variance residual yang sama antara data yang satu dengan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas

dilakukan dengan Uji Glejser. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas diperoleh hasil dengan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
EP	0.280
FSP	0.153
NOI	0.416
IM	0.185
CIA	0.120
TATA	0.931
CAP	0.851
POLCON	0.253
KOL	0.346

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Glejser yang untuk memenuhi uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, seluruh variabel independen mempunyai nilai sig > 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variable mengalami heteroskedastisitas pada penelitian ini. Dengan demikian, analisis regresi linear dapat dilakukan pada penelitian ini. Uji Glejser adalah salah satu metode uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi linear. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linear.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linear

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variable independent dalam regresi tersebut. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
EP	0.950	1.052
FSP	0.457	2.187
NOI	0.952	1.051
IM	0.856	1.169
CIA	0.805	1.242
TATA	0.441	2.269
CAP	0.865	1.156
POLCON	0.878	1.139
KOL	0.678	1.143

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai Toleransi > 0.100 dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

4.4 Analisis Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam pengujian ini, kita akan mengetahui apakah ada kemungkinan hubungan antara variable terikat yaitu penipuan laporan keuangan dan variable independent penelitian ini yaitu model Fraud hexagon. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	T	Sig.
(Constant)	3.067	4.954	0.000
EP	0.491	1.061	0.292
FSP	0.249	0.351	0.000
NOI	-0.010	-0.812	0.419
IM	0.130	1.405	0.164
CIA	0.250	1.284	0.203
TATA	-0.001	-0.056	0.955
CAP	0.231	1.101	0.656
POLCON	0.125		0.012
KOL	0.187	0.215	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, merupakan hasil dari uji analisis linear berganda. Dengan demikian rumusan persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$DAit = 3.067 + 0.491 X1 + 0.249 X2 + (-0.010)X3 + 0.130 X4 \\ + 0.250X5 + (-0.001)X6 + 0.231 X7 + 0.125 X8+0.187X9$$

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil uji analisis regresi linear berganda di atas, adalah sebagai berikut:

1. Konstanta pada penelitian ini memiliki nilai konstanta positif sebesar 3.067, maka jika nilai X1 (*Eksternal pressure*), X2 (*Financial Stability Pressure*), X3 (*nature of industry*), X4 (*Ineffective monitoring*), X5 (*Change in Auditor*), X6 (*Total Accrual*), X7 (*Capability*), X8 (*political connection*) dan X9 (kolusi) mengalami kenaikan atau penurunan secara positif sebesar 3,067 pada variabel dependen atau *F- SCORE* (Y).
2. Koefisien regresi dari variabel *Eksternal pressure* yang dihitung menggunakan ROA (X1) memiliki nilai sebesar 0.491. Artinya, variabel ini memiliki hubungan yang berbanding lurus karena bertanda positif. Jika variabel independen lainnya bernilai tetap variabel *Eksternal pressure* mengalami kenaikan sebesar 1% maka F-SCORE akan mengalami kenaikan sebesar 0.491. Dengan kata lain, semakin naik ROA (X1) maka nilai F-SCORE akan semakin naik juga.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial Stability Pressure* (X2) yang diukur menggunakan rumus OSHIP memiliki nilai sebesar 0.249. Artinya jika variabel X2 ini mengalami peningkatan sebesar 1%, maka F- SCORE juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.249. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang positif sehingga menjadi searah. Hal ini diasumsikan jika nilai variabel independen yang lain juga bernilai tetap atau konstan.

4. Koefisien regresi variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan NOI (X3), memiliki nilai sebesar -0.010. Ketika variabel independen yang lain memiliki nilai tetap atau konstan dan NOI (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai F-SCORE akan mengalami penurunan sebesar 0.010. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang negatif maka akan muncul arah yang terbalik dari hubungan variabel NOI dengan F-SCORE.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel *Ineffective monitoring* (X4) mendapatkan nilai sebesar 0.130 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berbanding lurus dan positif antara variabel audit quality dengan F-SCORE. Jika variabel independen lain bernilai tetap dan BIG (X4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka F-SCORE akan terjadi peningkatan juga sebesar 0.13. Artinya semakin naik BIG maka semakin tinggi nilai dari F-SCORE.
6. Koefisien regresi variabel *Change in Auditor* (X5) pada penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 0.250. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara OA dengan F-SCORE. Hubungan positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara OA dengan F-SCORE, sehingga ketika nilai dari OA mengalami kenaikan maka nilai dari F-SCORE juga akan mengalami peningkatan. Hal ini akan diasumsikan terjadi ketika variabel independen yang lain memiliki nilai yang konstan dan OA mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai

F- SCORE akan mengalami peningkatan juga sebesar 0.250 karena adanya hubungan yang positif tersebut.

7. Koefisien regresi dari variabel CEO tenure (X6) memiliki nilai sebesar -0.001. Koefisien pada variabel ini bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang negatif dan berbanding terbalik antara CEOT dengan F-SCORE. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin naik nilai CEOT maka akan menurunkan nilai dari F-SCORE tersebut. Hal ini diasumsikan jika variabel independen yang lain memiliki nilai tetap dan nilai CEOT mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai F-SCORE akan mengalami penurunan sebesar 0.001.
8. Nilai koefisien regresi dari variabel *Capability* (X7) memiliki nilai sebesar 0.231. Artinya, jika variabel independen yang lain pada penelitian ini memiliki nilai yang konstan dan CEOD mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel *F-SCORE* akan mengalami peningkatan yang setara sebesar 0.231 Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang positif antara CEOD dengan *F-SCORE* sehingga munculah hubungan yang berbanding lurus antara keduanya. Maka, ketika nilai dari CEOD mengalami kenaikan, akan terjadi kenaikan juga untuk nilai dari *F-SCORE*
9. Koefisien regresi dari variabel political connection (X8) memiliki nilai sebesar 0.125. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang searah antara POLCON dengan F-SCORE karena memiliki tanda yang positif. Karena koefisien bertanda positif maka, ketika nilai dari POLCON

mengalami kenaikan maka besaran nilai untuk F-SCORE juga akan mengalami kenaikan juga. Tentunya, hal ini didukung oleh asumsi di mana ketika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap atau konstan dan POLCON mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai F-SCORE akan mengalami peningkatan sebesar 0.125.

10. Koefisien regresi dari variabel yang terakhir yaitu Kolusi (X9) memiliki nilai sebesar 0.187. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang searah antara KOL dengan F-SCORE karena memiliki tanda yang positif. Karena koefisien bertanda positif maka, ketika nilai dari KOL mengalami kenaikan maka besaran nilai untuk F-SCORE juga akan mengalami kenaikan juga. Tentunya, hal ini didukung oleh asumsi di mana ketika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap atau konstan dan KOL mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai F-SCORE akan mengalami peningkatan sebesar 0.187.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 dilakukan untuk melihat dan mengukur besarnya persentase (R^2) pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R square* ini digunakan untuk memberikan informasi seberapa besar pengaruh yang berhasil diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) yang telah berhasil dilakukan dalam penelitian ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji koefisien determinasi atau R²

Model	R	R Square
1	0.486	0.236

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai untuk R² sebesar 0.486 atau 48,6% berarti variabel independen dalam penelitian ini yaitu, X1 (*Eksternal pressure*), X2 (*Financial Stability Pressure*), X3 (*nature of industry*), X4 (*Ineffective monitoring*), X5 (*Change in Auditor*), X6 (*Total Accrual*), X7 (*Capability*), X8 (*political connection*), X9 (Kolusi) memiliki pengaruh sebesar 48,6% atas variabel dependen yaitu potensi kecurangan terhadap laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-SCORE*. Sedangkan 51,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk bisa mengetahui besaran nilai kelayakan dari model regresi dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh yang akan muncul antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji kelayakan model regresi atau uji F pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Model	Sun of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.510	8	0.004	0.130	0.008
Residual	40.314	76	0.060		
Total	40.824	84			

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, maka dapat dilihat jika terdapat nilai signifikansi pada uji F memiliki nilai sebesar 0.008. Hal ini menunjukkan bahwa $0.008 < 0.05$, atau nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel independen. Sehingga, X1 (*Eksternal pressure*), X2 (*Financial Stability Pressure*), X3 (*nature of industry*), X4 (*Ineffective monitoring*), X5 (*Change in Auditor*), X6 (*Total Accrual*), X7 (*Capability*), X8 (*political connection*) dan X9 (Kolusi) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel *F-SCORE*. Maka, variabel pada penelitian ini dikatakan fit.

4.5.3 Uji T

Di bawah ini merupakan rekapitulasi dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4.10**Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig	Kesimpulan
H1	<i>Eksternal pressure</i> berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan	0.738196	0.5638	H1 Ditolak
H2	Financial Stability Pressure berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	2.050065	0.0765	H2 Ditolak
H3	Nature of Industry berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-2.053254	0.4419	H3 Ditolak
H4	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	1.212095	0.0246	H4 Diterima
H5	Change in Auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	1.212095	0.0246	H5 Diterima
H6	Total Accrual berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0.154116	0.2268	H6 Diterima
H7	Capability berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-3.053254	0.0446	H7 Diterima

H8	<i>Political connection</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.187062	0.000	H8 Diterima
H9	Kolusi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0.010604	0.9635	H9 Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis di penelitian ini pada tabel 4.10 di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel independen pertama pada penelitian ini yaitu *Eksternal Pressure* memiliki nilai B sebesar 0.738196 dengan nilai signifikansi nya sebesar 0.5638 yang berarti bahwa $0.5638 > 0.05$, maka H1 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Eksternal Pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel independen *Financial Stability Pressure* memiliki nilai B sebesar 2.050065 dan nilai signifikansi sebesar 0.0765 yang berarti bahwa $0.0765 > 0.05$, maka H2 ditolak. Dapat diartikan bahwa variabel *Financial Stability Pressure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel independen *nature of industry* memiliki nilai B sebesar -2.053254 dan nilai signifikansi sebesar 0.4419 yang berarti bahwa $0.419 > 0.05$, maka H3 ditolak. Artinya variabel independen *nature of industry* ini tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4. Variabel independen *Ineffective monitoring* memiliki nilai B sebesar 1.212095 dan nilai signifikansi sebesar 0.0246 yang berarti bahwa $0.0246 < 0.05$, maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel independen *change auditor* memiliki nilai B sebesar $0.0246 < 0,05$ dan nilai signifikansi 1.212095 yang berarti $0.0246 < 0.05$, maka H5 diterima. Variable independent auditor dapat diiaartikan mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel independen *Total AkruaI* memiliki nilai B sebesar -0. 154116 dan nilai signifikansi sebesar 0.2268 yang berarti bahwa $0.2268 < 0.05$, maka H6 diterima. Artinya variabel independen total akrual memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel independen *Capability* memiliki nilai B sebesar -3. 053254 dan nilai signifikansi sebesar 0.0446 yang berarti bahwa $0.0446 < 0.05$, maka H7 didukung. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen *capability* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel independen *political connection* memiliki nilai B sebesar 0.187062 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti bahwa $0.000 < 0.05$, maka H8 didukung. Artinya variabel independen *political connection* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

9. Variabel Kolusi menunjukkan bahwa kolusi tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel kolusi lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.9635 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.010604. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H9 ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Eksternal Pressure Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Eksternal Pressure* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Misalnya, penelitian Oktaviana (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen masih mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan beberapa cara, termasuk memperbanyak jumlah saham dan mempertahankan relasi yang baik dengan pihak kreditor. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk tetap kompetitif tanpa adanya kecurangan dalam laporannya.

External pressure adalah tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen perusahaan untuk mencapai persyaratan dan harapan yang telah ditetapkan. Untuk menghadapi tekanan tersebut manajemen harus mencari hutang dana sumber dana eksternal agar perusahaan tetap

berjalan. Potensi kecurangan muncul Ketika perusahaan memiliki banyak hutang. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al., (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pemngeluaran Pembangunan atau modal. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2008), maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan.

Menurut penelitian Octaviana (2022), Icoh dan Andini (2021), dan Oktaviana (2022) menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Eksternal Pressure tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal dapat diukur dengan menggunakan rasio leverage dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Berdasarkan data penelitian, teridentifikasi 2 data sampel yang mempunyai tingkat leverage tinggi yaitu kode GIAA tahun 2021-2022 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai utang yang tinggi dan risiko kredit yang tinggi karena nilai utang lebih besar dibandingkan dengan

aset yang dimiliki. Sedangkan 98 data sampel menunjukkan ratio leverage di bawah nilai 1 sehingga perusahaan memiliki nilai aset lebih besar dari utang yang dimiliki sehingga risiko kredit cenderung lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat leverage yang tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang masih mampu untuk membayar utang dan memilih sumber pendanaan lainnya selain pinjaman, seperti melakukan penerbitan saham, untuk menjaga aliran dana investasi ke dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat tetap bersaing tanpa melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan.

4.6.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas variabel stabilitas keuangan lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0765 > 0,05$) dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 2.050065. Oleh karena itu, variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H1 ditolak.

financial pressure merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang stabil. Penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Skousen (2008) menunjukkan bahwa financial stability pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Hasil tersebut senada dengan penelitian Tiffany dan Marfiah (2015) dimana financial stability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Menurut Skousen (2008) dan Tiffany (2015) manajemen memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan financial statement dalam kondisi perusahaan yang tidak stabil.

Stabilitas keuangan perusahaan yang terganggu oleh kondisi ekonomi atau industry entitas dapat menyebabkan terjadinya financial statement fraud. Hal tersebut dikarenakan manajer merasa tertekanan sehingga terdorong untuk melakukan kecurangan (AICPA, 2002). Perusahaan sering kali dituntut untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga laba yang dihasilkan serta return yang diberikan kepada para investor tinggi.

Berdasarkan data penelitian, terdapat 18 data sampel yang memiliki nilai stabilitas keuangan negatif yang menunjukkan adanya penurunan aset perusahaan. Sedangkan 82 data sampel memiliki nilai stabilitas keuangan positif yang menunjukkan bahwa aset perusahaan meningkat secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan baik atau buruk tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa alasan terjadinya kecurangan laporan keuangan belum tentu stabilitas keuangan berada dalam risiko.

Sejalan dengan hasil penelitian Alifa (2022), menyatakan bahwa alasan mengapa manajemen tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi menstabilkan kondisi keuangan perusahaan adalah untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin akan terjadi pada masa depan. Oleh karena itu, perusahaan akan menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dengan mengurangi praktik kecurangan, sehingga citra perusahaan tidak menjadi buruk. Dalam penelitian Jannah et al (2021) dan Alifa (2022), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar nilai perusahaan tetap terjaga tanpa harus melakukan kecurangan pelaporan keuangan, seperti menjaga tata kelola perusahaan dengan baik, menerapkan manajemen risiko yang efektif, dan mengembangkan tenaga kerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2022), Purnama et al (2022), dan Alifa (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6.3 Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel independen ketiga, yaitu *nature of industry*, tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Pengukuran variabel ini diukur dengan *receivable ratio*. Tingginya nilai perputaran piutang pada suatu perusahaan mempunyai hubungan satu arah dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga semakin tinggi perputaran piutang

maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Saat mengevaluasi akun, kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan sangat tinggi, terutama jika kondisi perusahaan sedang buruk. Dengan demikian, keberhasilan pengumpulan kredit tentu saja mengubah keadaan perusahaan, terutama meningkatkan kasnya sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi proporsi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan akibat tekanan yang timbul sebagai bagian dari bisnis perusahaan. Oleh karena itu, *nature of industry* tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

Nature of Industry ialah suatu perusahaan yang didalamnya terdapat sebuah kondisi yang dapat menimbulkan risiko karena memungkinkan pihak ketiga melakukan Tindakan fraud yang dapat mengakibatkan salah saji laporan keuangan. Ada beberapa akun seperti akun piutang tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang memerlukan estimasi dalam pengukurannya (Sari dan Nugroho, 2020). Penilaian kerugian kredit dan persediaan perusahaan memerlukan Keputusan subjektif dari manajemen untuk memperkirakan nilai buku. Dalam praktiknya, kedua akun tersebut menjadi perhatian utama manajemen Ketika ingin melakukan sebuah manipulasi laporan keuangannya sedemikian rupa sehingga situasi perusahaan dianggap ideal di bidang tersebut. Hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang sudah berhasil dilakukan oleh Christian dan Visakha (2021) dan Zahro, et.al. (2018) yang menyatakan bahwa nature of industry tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.4 Pengaruh *Inffective Monitoring* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Inffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel pengawasan yang tidak efektif lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.4419 > 0,05$) dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -2.053254 . Oleh karena itu, variabel pengawasan yang tidak efektif tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H3 ditolak.

Ineffective of monitoring mengacu pada situasi Dimana pengendalian perusahaan lemah sehingga melemahkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Pengawasan yang dapat memanfaatkan peluang. Menurut Beasley dalam (Rusmana dan Tanjung, 2019) pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas independent dapat mengurangi terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yesiariani dan rahayu (2017) yang menemukan bahwa Ketika pengawasan Tindakan kecurangan yang dapat bermanifestasi dalam manipulasi laporan keuangan.

Kurangnya pengaruh pengawasan yang efektif dalam batas kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh fakta bahwa pemilik mayoritas masih memegang peranan penting dalam mengendalikan aktivitas dewan direksi perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terdapat 93 data sampel yang memenuhi Peraturan Dewan Keuangan Nomor 57/Pjok.04/2017, Dimana jumlah komisaris independent minimal harus 30% dari seluruh anggota dewan, sedangkan proporsi 7 memiliki persentase kurang dari 30%. Meskipun Sebagian besar data sampel menerapkan peraturan OJK, penambahan anggota dewan independen ke dalam perusahaan hanya mungkin dilakukan jika peraturan ini dipenuhi.

Menurut penelitian Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) yang juga berpendapat bahwa komisaris independen seringkali diangkat hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi mempengaruhi system pengendalian yang ada. Kondisi ini dapat menjadi penyebab tidak efektifnya pengendalian sehingga tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang sedikit atau banyak tidak menjamin pengendalian internal yang baik dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani dan Sukirman (2021), Purnama et al (2022), Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) dan Alifa (2022) yang menyimpulkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6.5 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikemukakan dengan nilai probabilitas pada variabel pergantian auditor sebesar $0.0246 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 1.212095. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H5 diterima.

Menurut Lou dan Wang (2009), pergantian auditor merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Auditor senior biasanya lebih mampu mengingatkan manajemen terhadap potensi kecurangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan yang dilakukan oleh perusahaan atau perubahan pada perusahaan audit dapat menyebabkan suatu perusahaan terkena masa transisi dan stress. Jika suatu perusahaan terus menerus melakukan pergantian auditor pada setiap periode tahun berjalan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen bersalah melakukan penipuan. SAS No.99 juga mengusulkan untuk mengganti auditor dikaitkan dengan financial statement fraud.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), Yanti dan Munari (2021), dan Purnama et al (2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6.6 Pengaruh Total Accrual Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rationalization yang diukur dengan Total Accrual memiliki nilai koefisien sebesar -0.154116 dan tingkat signifikansi $0.2268 < 0.05$. Artinya, hipotesis H6 didukung karena pengaruhnya berkesinambungan dengan hipotesis yang dirumuskan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa variabel Total Accrual berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Prinsip manajemen akrual adalah konsep bahwa pendapatan dan beban diakui dan dicatat pada saat transaksi dilakukan, bukan pada saat uang tunai diterima. Skousen (2009) berpendapat bahwa keseluruhan hubungan akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi manajemen yang terkait dengan penggunaan prinsip akrual. Penggunaan manajemen basis akrual merupakan celah yang dapat digunakan untuk melakukan Tindakan abnormal, misalnya pendapatan fiktif dalam laporan keuangan untuk menyajikan angka yang diharapkan. Tindakan abnormal ini dapat digolongkan sebagai penipuan laporan keuangan. Penjelasan di atas juga didukung oleh penelitian Sihombing (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah pungutan berpengaruh signifikan terhadap motivasi penipuan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6.7 Pengaruh *Capability* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capability* memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini tidak diterima. Secara dasarnya, kecurangan laporan keuangan dimiliki oleh mereka yang memiliki kemampuan dalam melakukannya.

Capability merupakan elemen tambahan yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk melengkapi model fraud triangle Cressey (1953). *Capability* diartikan sebagai seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan. *Capability* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya penipuan karena tanpa keterampilan dan kemampuan, sulit bagi seorang untuk mendorong dirinya melakukan penipuan. Penelitian ini menilai keterampilan melalui ada tidaknya pergantian kepemimpinan pada tahun yang bersangkutan. Direksi adalah entitas yang memiliki kendali besar atas bisnis perusahaan. Pergantian pemimpin biasanya berkaitan dengan muatan politik dan kepentingan pihak tertentu sehingga memicu konflik kepentingan.. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa pergantian manajer dapat mengindikasikan adanya kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fuadin (2017) dan nurbaiti dan arthami (2017) yang menyatakan bahwa capability tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian dari I.C. Kusuma, et.al., (2017) menyatakan bahwa capability mampu digunakan untuk memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tuntutan ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memberikan sikap dan lingkungan perusahaan yang baik agar tidak merasionalisasikan kecurangan pada setiap individu di perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai budaya organisasi.

4.6.8 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel politik atau koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hipotesis kedelapan didukung. Tingginya nilai politik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan juga meningkat. Adanya hubungan politik antar pemimpin bisnis menimbulkan beberapa sikap negatif.

Koneksi politik bisa sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang memiliki koneksi kuat cenderung menginginkan laporan keuangan yang indah (Haqq dan Budiwitjacksono, 2020). Hal ini dapat menyebabkan seseorang memanipulasi laporan keuangan sehingga terlihat sangat bagus.

Merujuk pada teori fraud Hexagon, arrogance, koneksi politik dapat membuat tingginya ego suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dimata koneksi politiknya. Penelitian Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa afiliasi politik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Kurnia dan Anis (2017), yang menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Matangkin dkk (2018), Kusumosari dan Solikhah (2021), yang menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.6.9. Pengaruh Kolusi Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai probabilitas variable kolaboratif kurang dari taraf signifikansi dengan angka $0.9635 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.010604. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_7 ditolak.

Kolusi mengacu kepada perjanjian penipuan antara dua orang atau lebih, dimana satu pihak melakukan Tindakan terhadap pihak lainnya dengan tujuan melakukan kejahatan (Vousinas, 2019). Sari dan Nugroho (2020) melaporkan bahwa perusahaan secara umum menghasilkan

pendapatn yang cukup besar melalui Kerjasama proyek ini, hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan dikomunikasikan melalui laporan tahunan perusahaan. Jika mengacu pada teori fraud hexagon faktor collusion, bekerjasama dengan proyek pemerintah bisa menjadi alasan mengapa perusahaan bekerjasama agar laporan keuangannya bisa terlihat bagus dan berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Penelitian Sari dan Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan Achmad dkk. (2022), Dimana penelitian ini menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan penelitian menjelaskan apakah jumlah komisaris independent pada posisi yang berbeda berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merangkap jabatan tidak serta merta berarti tidak independen dan menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi.

Achmad et al (2022) yang menyatakan bahwa kemungkinan kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, yaitu karena tata Kelola perusahaan diterapkan dengan baik sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan karena dewan komisaris bersifat independent meskipun ada dua posisi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Eksternal pressure, Financial Stability Pressure, nature of industry*, dan Kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. *Ineffective monitoring, Change in Auditor, Total Accrual, Capability*, dan *Political Connection* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen perlu memperhatikan faktor-faktor seperti monitoring yang efektif, perubahan auditor, total accrual, kapabilitas, dan koneksi politik dalam upaya mencegah potensi kecurangan laporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas peraturan yang ada terkait dengan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Eksternal pressure, Financial Stability Pressure, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Change in Auditor, Total Accrual, Capability, Political*

connection dan Kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sedikit, dikarenakan jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia hanya sedikit dibandingkan dengan BUMN yang ada. Sehingga hanya 20 sampel perusahaan pada tahun 2018-2022 dengan total 100 data
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan independen. Dalam variabel independen hanya menggunakan sembilan variabel yang merupakan substitusi dari teori fraud hexagon, dan beberapa BUMN pada penelitian ini tidak menampilkan informasi yang diperlukan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian tidak mencukupi.
3. Perhitungan yang digunakan untuk memperkirakan kolusi dengan proksi *political connection* dinilai kurang efektif dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peneliti hanya memperhitungkan adanya rangkap jabatan atau mantan pejabat dari politisi yang terkait dengan partai politik, pemerintah, atau militer. Peneliti biasanya hanya mempertimbangkan hubungan langsung yang terjadi, mengabaikan adanya hubungann tidak langsung.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi termasuk perluasan instrumen penelitian, peningkatan jumlah sampel, dan penggunaan metode pengukuran yang lebih efektif untuk variabel yang relevan. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, serta melakukan penelitian lanjutan untuk mendalami temuan yang diperoleh.

1. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah sampel dan memfokuskan pada industri serupa yang spesifik, seperti perusahaan farmasi, industri, perbankan, atau manufaktur. Ini dapat membantu dalam mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terkait pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan atau menambah proksi lain untuk mengukur teori fraud hexagon guna mendiversifikasi hasil penelitian.
3. Variabel moderating atau intervening dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Variabel moderating mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel dependen dan independen, sementara variabel intervening berperan sebagai

jalur penyebab antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, penggunaan variabel moderating atau intervening dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan hubungan antar-variabel dalam penelitian.

4. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan keterbatasan variabel yang digunakan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, disarankan untuk menggunakan lebih banyak sampel pada penelitian selanjutnya dan memfokuskan pada industri sejenis yang spesifik, seperti perusahaan farmasi, industri perbankan, atau manufaktur. Selain itu, pada penelitian selanjutnya, dapat digunakan atau ditambahkan proksi lainnya untuk mengukur teori fraud hexagon agar hasil penelitian menjadi lebih bervariasi.
5. Untuk penelitian berikutnya, *political connection* dapat diukur dengan mengidentifikasi adanya hubungan tidak langsung antara dewan direksi dengan pihak yang berasosiasi politik, seperti hubungan pertemanan. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini bagi regulator dan perusahaan harus meningkatkan kesadaran tentang penyalahuan dan pengujian keuangan dengan menerapkan sistem manajemen risiko, konseling, dan pelatihan kepada diri karyawan. Selain itu, penerapan Sistem Informasi Manajemen Risiko (IRM)

berguna untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi risiko, termasuk risiko penyalahuan. Melakukan konseling dan pelatihan kepada diri karyawan juga merupakan langkah yang sangat penting untuk menghindari penyalahuan. Penelitian seperti analisis fraud diamond dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yang sangat penting untuk calon investor yang ingin menginvestasikan di suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis fraud diamond. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam konteks penanganan penyalahuan, penting bagi perusahaan dan regulator untuk terus mengembangkan strategi dan langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi penyalahuan dan melindungi aset perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator, perusahaan, investor, dan pengembangan ilmu akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriatika, F. N., & Mutmainah, S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan di Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3567. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p07>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6), 1–25.
- Andini, N. L., & Sukartha, I. M. (2020). The Effect of Earning Management, Managerial Ownership and Firm Size in the Return of Acquisition Companies in Indonesia Stock Exchange 2011-2017 Period. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(3), 116–125. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n3.928>
- Anjarwati, S., Susanto, & Susanto, V. A. H. (2023). Analisa Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Imiah Multidisiplin*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui

- Fraud Hexagon. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 143–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26.
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Awalia, R., Kusumaningrum, R. A., & Nafis, N. S. (2023). Studi Literatur: Apakah Earnings Management Termasuk Tindakan Kecurangan? *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 645–652. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1325>
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 927–931.
<https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.650>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Betri, B., & Asep, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN Di Kota Palembang. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN DI KOTA PALEMBANG*, 1, 1–20.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). The influence of the hydrogen bond on the formation of polysulphonarylene oxides. *Polymer Science U.S.S.R.*, 17(3), 2384–2415. [https://doi.org/10.1016/0032-3950\(77\)90421-X](https://doi.org/10.1016/0032-3950(77)90421-X)
- Budiyanto, W., & Puspita, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *National Conference on Accounting and Fraud Accounting*, 3(1).

- C. Jensen, M., & Meckling, H. W. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structur. *Human Relations*, 3(4), 305–360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Combines-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Sosial Sciences*, 1(1), 1325-1342
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Crowe, H. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe LLP
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ : PattersonSmith
- Eko Adit, W., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77.
[https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fadly, A., Wahyudi, I., & Yetti, S. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jambi Periode 2014 – 2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(2), 139–151.
<https://doi.org/10.22437/jar.v1i2.13546>
- Febrita, R. E., & Kristanto, A. B. (2019). Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(2), 157.
<https://doi.org/10.30656/jak.v6i2.1035>
- Fuadin, A. (2017). Analisis Fraud Diamond dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud). *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Ghozali, I., Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2019). Determinants of Fraudulent Financial Reporting and Whistleblowing System: Applying Theory of Planned Behavior. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 393–402.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goenawan, G., Sastranegara, B. S., & Rizal, S. (2012). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Dalam Hubungannya Dengan Pengukuran Kinerja (Studi Kasus pada Pemda Kota Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36448/jak.v3i1.216>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
[https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766](https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766)
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud, & Accountancy Ventura,

- 22(3). <https://doi.org/10/14414/jebav.v22i3.1788>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indonesia, A. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/%0Afile:///C:/Users/KARTIKAH/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/ACFE Indonesia - 2020 - Survei Fraud Indonesia 2019.pdf>
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 01(02), 56–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/ja001.v1i2.106>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–30. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.30997/jakd.v5i1.1828>
- Kusuma, I., Perdana, H. D., & Suranta, S. (2017). Fraudulent Financial Reporting By District / Municipal Government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.03>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>

- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Lokelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2)
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumh Tahun 2016-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Maulana, A., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.59>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G.S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendekteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61-72.
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

- Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- OJK (2016). Otoritas Jasa Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia and IFRS *Foundation Joint Statement*
- Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016). *Skripsi*, 1–142.
- PPRI NO.20. (2015). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*.
http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf
<https://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf>
<https://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf>
- Purnama, D., Mutiarani, G. M., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.
- Radhiah, T. (2016). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1279–1293.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>

- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Corporate Governance, Ineffective Monitoring and Earnings Management Concept On Fraudulent Financial Reportin. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122.
- Santiago, M. D. & Estiningrum, S.D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan Pada UMKM. *Ekuitas : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199-205
- Sari, M. R., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud* dengan Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. 1st Annual Conference Ihtifaz : Islamic Ecomomics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020, 409-430
- Setiyono, T. A. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Factors Terhadap Perilaku Fraud. *Among Makarti*, 12(1), 108–121. <https://doi.org/10.52353/ama.v12i1.179>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner : Riset \$ Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03(2), 1–12. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Siswanti, T., & Rizani, N. (2017). Pengaruh Keandalan Dan Relevansi Informasi Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi Udara di Lingkungan Bandara Halim Perdanakusuma. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 2(1). <https://doi.org/10.35968/jbau.v2i1.168>
- Siswanto. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure's Factors and Company Size Towards Fraudulent Financial Statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., K. R. Smith dan C. J. Wright. (2009). *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis, Vol. 13, h. 53-81.
- Stevani, I., & Dianita, M. (2023). Analisis Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v23i2.7460>

- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Susmonowati, Trinik. (2018). "Economic Value Added (EVA) Sebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Industri Telekomunikasi Suatu Analisis Empirik." *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 1(1): 101-19
- Syafitri, E., Aghnia, S., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh Audit Forensik Terhadap Fraud yang Terjadi Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 85–92. <https://doi.org/10.37058/jak.v1i1.3126>
- Egenius, S. (2016). PT. Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif. Tambang.co.id.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Tommy, & Marietza, F. (2022). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kondisi Industri Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 154–167. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2802>
- Turrahma, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Theory. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 250–265. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2016-0034>

- Wells, J. T. (2011). *Principles of Fraud Examination*. 3 edition. Wiley & Sons,inc
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi : Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31-46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zahro, Y., Diana, N., dan Mawardi, M.C. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, E-JRA, Vol. 07, 51-64
- Zimbelman, M. F. (2014). *Akuntansi Forensik (4th ed.)* Jakarta : Salemba Empat

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
8	INAF	PT. Indofarma Tbk.
9	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
10	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
11	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.
12	PGAS	PT. Pertamina Gas Negara Tbk.
13	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
14	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
15	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
16	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
17	TINS	PT. Timah Tbk.
18	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
19	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
20	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

LAMPIRAN II

Tabulasi Variabel Kecurangan laporan Keuangan

Kode	Tahun	DSRI	SGI	GMI	AQI	DEPI	SGAI	LEIN	TATA	Beneish	Hasil
ADHI	2018	0,733	1,369	0,742	0,789	0,69	0,932	1,088	0,1321	-20,503	1
		97	87	35	9	63	4	49	4		
	2019	1,111	1,032	0,848	1,469	0,73	1,177	0,998	0,019	-22,106	1
		1	95		67	76	58	1	6		
	2020	1,19	0,977	1,049	1,155	0,928	1,304	1,027	0,0046	-22,839	0
		29	79	18	2	67	55	2	2		
	2021	1,081	0,707	0,951	1,273	0,976	1,166	1,05	-0,0356	-27,949	0
		47	33	98	84	24	21	21			
	2022	0,857	1,064	1,052	1,012	0,814	0,825	1,005	-0,0358	-26,812	0
		55	91	35	38	6	57	33			
ANTM	2018	0,837	1,389	0,72	1,081	0,985	0,808	0,994	-0,0414	-25,573	0
		85	55	1	26	94	27	69			
	2019	0,476	1,994	0,943	0,609	1,176	0,689	1,06	-0,03	-23,482	0
		91	79	27	48	93	13	94			
	2020	0,836	1,296	1,013	0,863	0,835	1,446	0,98	-0,0477	-27,263	0
		96	23	29	61	58	26	63			
	2021	1,602	0,836	0,831	1,124	0,908	1,115	1,001	-0,0337	-22,981	0

		99	6	25	86	92	47	23			
	2022	0,766	1,404	0,988	0,962	0,965	0,947	0,917	-0,0966	-27,751	0
		79	54	57	47	18	57	54			
BBN I	2018	1,029	1,1	1,033	1,245	0,926	1,012	1,007	-0,028	-23,901	0
		57	74	79	34	62	41	83			
	2019	1,038	1,123	1,012	1,037	1,057	0,985	1,008	0,0239	-21,942	1
		14	72	5	94	12	6	16	5		
	2020	1,002	1,081	1,047	0,922	0,904	0,996	0,908	0,0332	-22,601	0
		91	16	1	2	59	31	78	5		
	2021	1,046	0,959	0,945	1,343	0,806	1,143	1,028	-0,0796	-27,856	0
		9	69	49	99	8	44	26			
	2022	1,102	0,809	0,865	1,316	0,915	1,085	1,037	-0,0897	-28,832	0
		49	57	8	18	46	99	82			
BBR I	2018	1,022	1,085	1,004	1,496	0,884	1,011	0,997	-0,0091	-22,368	0
		4	57	84	64	23	26	3			
	2019	1,049	1,084	1,019	0,879	0,935	1,007	1,006	-0,0192	-24,978	0
		81	39	32	96	44	57	73			
	2020	0,979	1,091	1,037	0,807	1,012	0,908	0,974	-0,0072	-24,959	0
		57	17	2	83	9	4	3			
	2021	1,035	0,906	0,99	1,356	0,916	1,107	1,012	-0,0318	-25,351	0
		33	38	66	98	92	21	53			

	2022	0,888	1,227	0,852	1,324	1,192	1,097	0,976	-0,0011	-23,194	0
		25	4	12	9	7	75	99			
BBT N	2018	1,071	1,124	0,982	1,017	0,955	1,065	0,94	0,0103	-22,537	0
		88	44	71	7	1	6	84	5		
	2019	1,003	1,185	1,097	1,07	0,938	0,921	1,004	0,017	-21,464	1
		35	77	84	54	34	14	69	3		
	2020	0,946	1,125	1,267	0,977	0,967	0,943	1,003	0,0482	-20,552	1
		27	51	1	46	27	49	99	3		
	2021	1,006	0,976	0,981	1,613	0,934	0,928	1,029	-0,069	-25,845	0
		9	12	38	98	55	31	48			
	2022	1,022	1,027	0,704	1,138	0,906	1,053	0,99	-0,0193	-26,421	0
		27	45	97	11	57	34	43			
BM RI	2018	1,061	1,036	1,026	1,088	0,918	1,064	0,994	0,0146	-22,917	0
		24	39	45	2	85	94	63	6		
	2019	1,111	1,018	0,975	1,075	0,95	1,056	0,992	0,048	-21,313	1
		6	75	94	53	18	87	3	9		
	2020	0,986	1,13	1,038	0,829	1,026	0,94	0,993	0,0034	-23,937	0
		45	4	45	27	75	84	14			
	2021	0,989	0,954	1,003	1,271	0,918	1,029	1,035	-0,0591	-27,213	0
		39	7	57	95	26	58	14			
	2022	1,058	1,119	0,865	0,982	0,905	1,006	0,954	-0,0576	-26,635	0

		92	42	78	89	99	62	45			
GIA A	2018	1,1 08	1,0 81	1,06 6	1,1 32	0,9 36	1,0 84	1,0 28	- 0,04 03	- 24,39 1	0
		5	11	67	4	46	8	9			
	2019	1,7 25	1,0 46	1,08 6	0,9 5	0,9 66	0,7 95	1,0 54	- 0,06 08	- 20,16 1	1
		43	88	52	23	82	42	48			
	2020	0,5 77	1,0 45	0,84 6	1,0 32	1,0 55	1,0 8	1,0 58	- 0,11 37	- 34,55 3	0
		5	61	19	8	49	13	69			
	2021	1,3 6	0,3 26	- 4,09	0,1 63		4,2 93	1,4 07			
		1	36	7	29	15, 55	9	75	- 0,23 98	- 59,23 9	0
	2022	0,9 53	0,8 95	0,97 9	1,7 98	0,1 25	0,6 12	1,5 67	- 0,59 18	- 52,92 4	0
		7	7	21	24	46	58	25			
INA F	2018	0,8 62	0,9 74	1,16	0,9 83	1,0 31	0,9 45	1,1 24	- 0,12 65	- 31,70 9	0
		48	9	42	68	56	51	53			
	2019	0,9 67	0,9 76	0,97 1	0,7 42	0,9 38	1,2 61	0,9 99	0,02 61	- 25,79 7	0
		41	5	67	48	68	29	63	1		
	2020	1,5 13	0,8 53	0,96 8	1,1 44	0,7 58	1,0 64	0,9 68	- 0,00 93	- 21,68 8	1
		58	23	62	16	53	52	7			
	2021	2,0 12	1,2 62	0,78 8	1,1 46	0,9 44	0,9 03	1,1 79	- 0,02 72	- 15,42 7	1
		1	23	85	35	68	99				
	2022	0,4	1,6 91	1,5	1,0 04	0,9 58	0,6 95	0,9 98	- 0,06 49	- 24,03 4	0
		75	54	33	77	99	16	1			

JSM R	2018	0,6 62	2,1 06	1,92 7	1,0 08	1,0 01	0,5 76	1,1 05	- 0,02 86	- 14,06 5	1
		33	2	4	16	46	58	91			
	2019	0,4 56	1,0 53	0,94 5	1,1 34	1,3 63	1,0 91	0,9 82	0,01 36	- 28,11 6	0
		19	63	8	3	14	46	76	7		
	2020	1,5 85	0,7 12	0,65 4	1,0 34	0,8 75	1,5 65	1,0 16	- 0,01 33	- 2,546	0
		52	53	25	2	78	67	53			
	2021	1,3 54	0,5 2	0,62 6	1,0 15	0,9 24	1,6 08	0,9 92	- 0,01 42	- 29,50 5	0
		56	17	7	56	93	16	93			
	2022	0,4 15	1,1 06	0,91 1	0,9 99	0,9 7	1,0 31	0,9 81	- 0,01 87	- 30,59 8	0
		56	94	57	38	23	76	83			
KAE F	2018	1,2 42	1,0 54	0,89 2	0,8 07	1,3 26	1,0 33	1,1 38	0,05 35	- 21,06 2	1
		26	37	53	71	33	86	8	5		
	2019	0,7 54	1,2 16	0,96 3	1,2 06	1,2 72	0,9 95	1,1 16	0,01 51	- 23,83 4	0
		64	51	46	44	39	23	26	7		
	2020	1,9 65	1,2 61	1	0,6 37	2,0 57	1,2 11	0,9 23	0,10 18	- 0,917 5	1
		94	12	81	62	97	57	87	8		
	2021	0,6 77	1,0 64	1,01 9	1,2 49	0,9 09	0,9 66	0,9 98	- 0,05 69	- 28,78 1	0
		6	43	65	97	17	58	87			
	2022	0,9 9	1,2 84	1,06 8	0,9 54	0,8 59	0,8 66	0,9 95	0,02 89	- 20,72 4	1
		91	97	93	79	51	45	62	3		
KR AS	2018	1,0 4	1,0 77	0,76 3	0,9 23	0,9 94	1,0 03	1,0 31	- 0,07 05	- 28,70 9	0

		65	57	34	74	95	39	89			
	2019	0,893	1,2	1,656	0,935	1,013	0,691	1,057	0,0007	-20,394	1
		84	49	12	12	84	19	32			
	2020	1,125	0,816	7,675	1,349	0,769	1,692	1,534	-0,0002	0,81614	1
		35	6	41	22	71	61	26			
	2021	1,196	0,952	0,116	1,697	0,874	0,509	0,977	-0,0138	-25,135	0
		56	94	4	17	91	79	13			
	2022	0,653	1,592	1,076	1,118	0,964	0,614	0,988	-0,0153	-21,883	1
		4	77	11	7	56	28	93			
PGA S	2018	1,045	1,011	1,125	1,047	0,892	0,855	0,92	-0,0683	-26,236	0
		19	86	72	45	65	26	66			
	2019	1,221	1,303	0,793	0,742	1,104	0,953	1,208	-0,0698	-25,932	0
		93	3	46	9	77	63	91			
	2020	0,947	0,994	1,06	0,999	0,907	1,077	0,94	-0,0946	-29,489	0
		21	43	98	47	81	91	79			
	2021	1,237	0,749	1,077	1,145	0,945	0,872	1,082	-0,0267	-25,217	0
		14	74		95	82	95	56			
	2022	0,831	1,052	1,531	0,946	0,972	0,899	0,925	-0,029	-24,274	0
		8	18	91	6	1	42	84			
PTB A	2018	1,688	1,384	0,716	0,953	0,836	0,867	0,862	0,0969	-11,688	1
		52	96	61	34	85	19	6	5		

	2019	0,4 78	1,0 87	1,08 2	1,1 46	0,9 19	1,2 11	0,8 78	- 0,11 36	- 33,16 7	0
		82	1	1	33	2	19	1			
	2020	0,8 67	1,0 29	1,15 5	1,1 24	0,9 5	1,0 7	0,8 99	- 0,00 98	- 24,74 4	0
		18	32	66	42	63	6	51			
	2021	0,7 99	0,7 95	1,32 5	1,1 88	0,9 15	0,9 36	1,0 06	- 0,04 6	- 28,14 7	0
		7	19	5	61	34	5	3			
	2022	1,1 62	1,6 88	0,57 1	0,8 15	0,9 37	1,0 6	1,1 1	- 0,07 64	- 24,27 4	0
		45	95	94	86	61	66	62			
PTP P	2018	1,0 83	1,3 06	0,98 7	1,6 77	0,8 17	1,0 71	1,0 07	0,00 62	- 1,869	1
		69	42	33	98	3	79	31	5		
	2019	1,3 52	1,1 68	1,07 1	1,0 98	0,9 14	0,8 4	1,0 46	0,02 36	- 18,15 1	1
		39	23	22	78	3	43	13	5		
	2020	1,0 62	0,9 81	0,99 8	1,0 6	1,1 87	0,9 7	1,0 25	0,01 53	- 23,25 1	0
		5	71	83	2	9	2	59	5		
	2021	0,7 56	0,6 41	1,02 9	1,3 7	0,8 51	1,1 95	1,0 43	0,01	- 28,76 3	0
		55	99	42	4	22	47	69	1		
	2022	0,9 76	1,0 58	1,05 8	1,2 57	0,7 19	1,0 48	1,0 05	- 0,00 19	- 23,65 9	0
		5	91	36	79	16	15	54			
SM BR	2018	1,8 8	1,0 18	1,10 1	1,5 74	0,9 48	1,4 05	1,1 39	- 0,00 72	- 15,22 4	1
		78	86	13	89	17	78	6			
	2019	0,9 32	1,2 86	0,86	1,6 56	0,9 26	1,0 78	1,1 44	0,00 21	- 21,54 4	1

		95	35	7	8	49	87	98			
	2020	0,98	1,001	0,809	1,946	0,946	1,115	1,005	-0,0104	-22,913	0
		58	86	2	1		59	87			
	2021	1,087	0,861	1,046	1,079	0,924	0,916	1,082	-0,0666	-27,998	0
		75	16	19	9	3	75	79			
	2022	1,034	1,017	0,946	1,011	0,902	0,916	0,995	-0,0555	-27,113	0
		87	24	14	91	59	84	56			
SM GR	2018	1,196	1,064	1,317	0,792	0,953	1,052	1,225	-0,0143	-23,135	0
		14	26	8	54	19	8	6			
	2019	1,073	1,103	0,941	0,87	0,94	0,868	0,951	-0,0269	-2,498	0
		41	33	22	42	33	28	73			
	2020	0,852	1,315	0,965	1,749	1,361	1,158	1,528	-0,0406	-23,981	0
		64	45	38	4	85	77	23			
	2021	1,021	0,871	0,953	0,998	0,891	1,026	0,945	-0,0583	-28,718	0
		72	27	54	29	9		19			
	2022	0,96	0,993	1,054	1,039	0,902	0,945	0,878	-0,0602	-27,212	0
		7	92	15	68	11	9	1			
TIN S	2018	1,36	1,322	0,949	0,929	1,02	1,007	1,2	0,0551	-17,218	1
		82	73	31	95	63	68	31			
	2019	1,114	1,198	1,09	0,919	1,041	0,963	1,161	0,1291	-16,201	1
		4	84	24	34	57	27	32	3		

	2020	0,4 69	1,7 46	2,58	1,1 68	1,0 1	0,7 38	1,3 04	0,07 21	- 11,14 5	1
		89	85	57	89	68	49	51	5		
	2021	0,9 37	0,7 88	0,79 9	1,4 24	0,9 38	0,9 97	0,8 89	- 0,39 55	- 44,81 3	0
		88	29	32	98	2	85	41			
	2022	1,6 27	0,9 59	0,31 3	0,8 34	0,9 67	1,3 28	0,8 64	- 0,18 63	- 32,56 1	0
		9	98	2	11	92	5	91			
TLK M	2018	1,1 36	1,1 02	1,02 3	1,0 78	1,0 49	1,0 34	1,0 55	- 0,08 42	- 26,31 4	0
		5	49	3	5	86	93	3			
	2019	1,2 13	1,0 19	1,07 4	0,9 12	1,0 48	1,1 44	0,9 9	- 0,09 07	- 27,02 1	0
		77	71	33	87	48	18	9			
	2020	0,9 97	1,0 36	0,96 6	1,0 66	0,9 94	1,0 52	1,0 9	- 0,12 37	- 3,059	0
		9	57	8	32	33	59	11			
	2021	0,9 54	1,0 06	0,92 2	1,5 72	0,9 87	0,9 65	1,0 86	- 0,14 48	- 30,26 6	0
		87	6	33	37	49	99	18			
	2022	0,7 15	1,0 49	1,01 7	1,1 47	0,9 66	0,7 34	0,9 31	- 0,12 41	- 31,45 8	0
		14	45	41	1	77	9	4			
WIK A	2018	1,0 8	1,6 7	1,29 3	0,7 66	0,8 38	0,7 7	1,1 36	- 0,01 16	- 18,24 9	1
		88	6	57	18	19	67	52			
	2019	0,9 11	1,1 9	0,94 9	1,2 39	1,2 31	0,9 76	1,0 43	- 0,01 1	- 23,55 9	0
		8	32	76	97	48	94	6			
	2020	0,9 54	0,8 73	0,90 4	1,2 67	0,8 78	1,3 54	0,9 73	0,02 87	- 25,08 4	0

		76	38	66	65	69	77	6	9		
	2021	0,8 02	0,6 07	1,38 6	0,9 32	0,8 62	1,5 84	1,0 93	0,00 26	- 29,69 1	0
		39	67	9	94	69	53	84	6		
	2022	0,9 67	1,0 77	0,96 9	1,5 33	1,1 03	0,8 19	0,9 91	0,05 69	- 19,29 6	1
		46		9	42	65	75	12	9		
WS KT	2018	0,4 39	1,9	0,79 6	1,2 01	0,8	1,4 39	1,0 55	0,10 38	- 18,49 1	1
		78	63	89	56	39	91	89			
	2019	1,8 66	1,0 79	1,15 2	0,9 72	0,9 62	0,7 24	1	0,01 27	- 14,40 7	1
		31	9	26	21	67	89	28	4		
	2020	1,4 66	0,6 43	1,01 7	1,3 08	0,9 26	1,2 69	0,9 93	- 0,06 51	- 25,92 1	0
		84	33	3	7	44	23	1			
	2021	2,4 12	0,5 15	- 1,46 1	1,1 67	0,7 56	2,4 32	1,1 05			
		7	83	7	13	51	67	61	- 0,09 38	- 3,593	0
	2022	0,8 7	0,7 55	- 0,78 6	0,8 68	0,7 69	1,8 06	1,0 09			
		27	2	6	71	29	8	21	- 0,01 96	- 40,74 2	0

LAMPIRAN III

Tabulasi Variabel Tekanan Eksternal

KOD E	TAHU N	TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	LEVERAG E
ADHI	2018	28.332.948.012.950	22.463.030.586.953	0,792823626
	2019	30.118.614.769.882	23.833.342.873.624	0,791316037
	2020	36.515.833.214.549	29.681.535.534.528	0,812840155
	2021	38.093.888.626.552	32.519.078.179.194	0,853656042
	2022	39.900.337.834.619	34.242.630.632.194	0,858204028
ANT M	2018	30.014.273.452	11.523.869.935	0,383946323
	2019	33.306.390.807	13.567.160.084	0,407344049
	2020	30.194.907.730	12.061.488.555	0,399454394
	2021	31.729.512.995	12.690.063.970	0,399945123
	2022	32.916.154.000	12.079.056.000	0,366964379
BBNI	2018	709.330.084	584.086.818	0,823434436
	2019	808.572.011	671.237.546	0,830151844
	2020	845.605.208	688.489.442	0,814197258
	2021	891.337.425	746.235.663	0,837208943
	2022	964.837.692	838.317.715	0,86886916
BBRI	2018	1.126.248.442	958.900.948	0,851411564
	2019	1.296.898.292	1.111.622.961	0,85713966
	2020	1.416.758.840	1.183.155.670	0,835114373
	2021	1.511.804.628	1.278.346.276	0,845576374
	2022	1.678.097.734	1.386.310.930	0,826120495
BBTN	2018	261.365.267	223.937.463	0,856798861
	2019	306.436.194	263.784.017	0,860812209
	2020	311.776.828	269.451.682	0,864245376
	2021	361.208.406	321.376.142	0,889724981
	2022	371.868.311	327.693.592	0,881208703
BMRI	2018	1.124.700.847	888.026.817	0,789567127
	2019	1.202.252.094	941.953.100	0,783490505
	2020	1.318.246.335	1.025.749.580	0,77811677
	2021	1.429.334.484	1.151.267.847	0,805457267
	2022	1.725.611.128	1.326.592.237	0,768766622
GIAA	2018	3.763.292.093	2.825.822.893	0,750891194
	2019	4.371.659.686	3.461.471.314	0,791797981
	2020	4.455.675.774	3.735.052.883	0,838268553
	2021	10.789.980.407	12.733.004.654	1,180076717
	2022	7.192.745.360	13.302.805.075	1,849475327

INAF	2018	1.529.874.782.290	1.003.464.884.586	0,655913083
	2019	1.442.350.608.575	945.703.748.717	0,655668423
	2020	1.383.935.194.386	878.999.867.350	0,635145252
	2021	1.713.334.658.849	1.283.008.182.330	0,748836881
	2022	2.011.879.396.142	1.503.569.486.636	0,747345735
JSMR	2018	79.192.772.790	60.833.333.269	0,76816774
	2019	82.418.600.790	62.219.614.991	0,754922001
	2020	99.679.570.000	76.493.833.000	0,767397301
	2021	104.086.646.000	79.311.031.000	0,761971243
	2022	101.242.884.000	75.742.569.000	0,748127335
KAEF	2018	6.096.148.972.533	3.523.628.217.406	0,578008876
	2019	9.460.427.317.681	6.103.967.587.830	0,645210558
	2020	18.352.877.132.000	10.939.950.304.000	0,596089116
	2021	17.562.816.674.000	10.457.144.628.000	0,595413869
	2022	17.760.195.040.000	10.528.322.405.000	0,592804436
KRAS	2018	4.114.386	2.261.577	0,549675456
	2019	4.298.318	2.498.105	0,581181988
	2020	3.286.723	2.930.715	0,891682992
	2021	3.486.349	3.037.626	0,871291428
	2022	3.773.676	3.251.577	0,861647105
PGAS	2018	6.293.128.991	3.106.216.112	0,493588502
	2019	7.939.273.167	4.737.382.456	0,596702287
	2020	7.373.713.156	4.139.412.275	0,561374193
	2021	7.533.986.395	4.578.547.540	0,607719114
	2022	7.510.948.902	4.226.024.344	0,562648528
PTBA	2018	21.987.482	8.187.497	0,372370834
	2019	24.172.933	7.903.237	0,326945721
	2020	26.098.052	7.675.226	0,294091912
	2021	24.056.755	7.117.559	0,295865299
	2022	36.123.703	11.869.979	0,328592531
PTPP	2018	41.782.780.915.111	27.539.670.430.514	0,659115306
	2019	52.549.150.902.972	36.233.538.927.553	0,689517115
	2020	59.165.548.433.821	41.839.415.194.726	0,707158411
	2021	53.472.450.650.976	39.465.460.560.026	0,738052213
	2022	55.573.843.735.084	41.243.694.054.027	0,742142189
SMB R	2018	5.060.337.247	1.647.477.388	0,325566718
	2019	5.538.079.503	2.064.408.447	0,372766127
	2020	5.571.270.204	2.088.977.112	0,374955268
	2021	5.737.175.560	2.329.286.953	0,405998898
	2022	5.817.745.619	2.351.501.098	0,404194554
SMG R	2018	48.963.502.966	18.524.450.664	0,378331809

	2019	51.155.890.227	18.419.594.705	0,360067914
	2020	79.807.067.000	43.915.143.000	0,550266344
	2021	78.006.244.000	40.571.674.000	0,520108031
	2022	76.504.240.000	34.940.122.000	0,456708308
TINS	2018	11.876.309	5.814.816	0,489614745
	2019	15.117.948	8.596.067	0,568600117
	2020	20.361.278	15.102.873	0,741744845
	2021	14.517.700	9.577.564	0,659716346
	2022	14.690.989	8.382.569	0,570592558
TLK M	2018	198.484	86.354	0,435067814
	2019	206.196	88.893	0,431109236
	2020	221.208	103.958	0,469955879
	2021	246.943	126.054	0,510457879
	2022	277.184	131.785	0,475442305
WIKA	2018	45.683.774.302	31.051.949.689	0,679715067
	2019	59.230.001.239	42.014.686.674	0,709348063
	2020	62.110.847.154	42.895.114.167	0,690621947
	2021	68.109.185.213	51.451.760.142	0,755430563
	2022	69.385.794.346	51.950.716.634	0,748722662
WSK T	2018	97.895.760.838.624	75.140.936.029.129	0,767560673
	2019	124.391.581.623.636	95.504.462.872.769	0,767772719
	2020	122.589.259.350.571	93.470.790.161.572	0,762471285
	2021	105.588.960.060.005	89.011.405.294.715	0,842999166
	2022	103.601.611.883.340	88.140.178.639.510	0,850760688

LAMPIRAN IV**Tabulasi Variabel Financial Stability Pressure**

KODE	TAHUN	TOTAL ASET	ACHANGE
ADHI	2017	20.037.690.162.169	
	2018	28.332.948.012.950	0,41398274
	2019	30.118.614.769.882	0,06302439
	2020	36.515.833.214.549	0,21240082
	2021	38.093.888.626.552	0,04321565
	2022	39.900.337.834.619	0,04742097
ANTM	2017	29.981.535.812	
	2018	30.014.273.452	0,00109193
	2019	33.306.390.807	0,10968506
	2020	30.194.907.730	-0,09342
	2021	31.729.512.995	0,05082331
	2022	32.916.154.000	0,03739865
BBNI	2017	603.031.880	
	2018	709.330.084	0,17627294
	2019	808.572.011	0,13990937
	2020	845.605.208	0,04580074
	2021	891.337.425	0,05408223
	2022	964.837.692	0,08246065
BBRI	2017	1.003.644.426	
	2018	1.126.248.442	0,12215882
	2019	1.296.898.292	0,15152061
	2020	1.416.758.840	0,09242093
	2021	1.511.804.628	0,06708678
	2022	1.678.097.734	0,10999643
BBTN	2017	214.168.479	
	2018	261.365.267	0,22037224
	2019	306.436.194	0,17244421
	2020	311.776.828	0,01742821
	2021	361.208.406	0,15854795
	2022	371.868.311	0,02951179
BMRI	2017	1.038.706.009	
	2018	1.124.700.847	0,08279035

	2019	1.202.252.094	0,06895278
	2020	1.318.246.335	0,0964808
	2021	1.429.334.484	0,08426964
	2022	1.725.611.128	0,20728293
GIAA	2017	3.737.569.390	
	2018	3.763.292.093	0,0068822
	2019	4.371.659.686	0,16165835
	2020	4.455.675.774	0,01921835
	2021	10.789.980.407	142,162,602
	2022	7.192.745.360	-0,33338662
INAF	2017	1.381.633.321.120	
	2018	1.529.874.782.290	0,10729436
	2019	1.442.350.608.575	-0,05721002
	2020	1.383.935.194.386	-0,04050015
	2021	1.713.334.658.849	0,23801654
	2022	2.011.879.396.142	0,17424777
JSMR	2017	53.500.322.659	
	2018	79.192.772.790	0,48022982
	2019	82.418.600.790	0,04073387
	2020	99.679.570.000	0,20943051
	2021	104.086.646.000	0,04421243
	2022	101.242.884.000	-0,0273211
KAEF	2017	4.612.562.541.964	
	2018	6.096.148.972.533	0,32164039
	2019	9.460.427.317.681	0,55186944
	2020	18.352.877.132.000	0,93996281
	2021	17.562.816.674.000	-0,04304832
	2022	17.760.195.040.000	0,01123842
KRAS	2017	3.936.713	
	2018	4.114.386	0,04513232
	2019	4.298.318	0,04470461
	2020	3.286.723	-0,23534671
	2021	3.486.349	0,06073709
	2022	3.773.676	0,08241487
PGAS	2017	6.834.152.968	
	2018	6.293.128.991	-0,07916475

	2019	7.939.273.167	0,26157801
	2020	7.373.713.156	-0,07123574
	2021	7.533.986.395	0,02173576
	2022	7.510.948.902	-0,00305781
PTBA	2017	18.576.774	
	2018	21.987.482	0,18360066
	2019	24.172.933	0,09939524
	2020	26.098.052	0,07963945
	2021	24.056.755	-0,07821645
	2022	36.123.703	0,50160331
PTPP	2017	31.232.766.567.390	
	2018	41.782.780.915.111	0,33778674
	2019	52.549.150.902.972	0,25767481
	2020	59.165.548.433.821	0,12590874
	2021	53.472.450.650.976	-0,09622319
	2022	55.573.843.735.084	0,03929861
SMBR	2017	4.368.876.996	
	2018	5.060.337.247	0,15826956
	2019	5.538.079.503	0,09440917
	2020	5.571.270.204	0,00599318
	2021	5.737.175.560	0,02977873
	2022	5.817.745.619	0,01404351
SMGR	2017	44.226.895.982	
	2018	48.963.502.966	0,10709788
	2019	51.155.890.227	0,04477595
	2020	79.807.067.000	0,56007581
	2021	78.006.244.000	-0,02256471
	2022	76.504.240.000	-0,01925492
TINS	2017	9.548.631	
	2018	11.876.309	0,24377086
	2019	15.117.948	0,27295004
	2020	20.361.278	0,34682815
	2021	14.517.700	-0,28699466
	2022	14.690.989	0,0119364
TLKM	2017	179.611	
	2018	198.484	0,10507708

	2019	206.196	0,03885452
	2020	221.208	0,07280452
	2021	246.943	0,11633847
	2022	277.184	0,12246146
WIKI	2017	31.096.539.490	
	2018	45.683.774.302	0,46909512
	2019	59.230.001.239	0,29652162
	2020	62.110.847.154	0,04863829
	2021	68.109.185.213	0,09657473
	2022	69.385.794.346	0,01874357
WSKT	2017	61.425.181.722.030	
	2018	97.895.760.838.624	0,59373987
	2019	124.391.581.623.636	0,2706534
	2020	122.589.259.350.571	-0,0144891
	2021	105.588.960.060.005	-0,13867691
	2022	103.601.611.883.340	-0,01882155

LAMPIRAN V

Tabulasi Variabel *Nature Of Industry*

KODE	TAHUN	NOI
ADHI	2017	
	2018	0,0367
	2019	
	2020	0,0323
	2021	
	2022	0,0691
ANTM	2017	
	2018	-0,1673
	2019	
	2020	0,0075
	2021	
	2022	0,0225
BBNI	2017	
	2018	-0,0131
	2019	

	2020	-0,1951
	2021	
	2022	0,0867
BBRI	2017	
	2018	0,0646
	2019	
	2020	11,68
	2021	
	2022	0,8384
BBTN	2017	
	2018	-2,37
	2019	
	2020	-8,24
	2021	12024
	2022	8
BMRI	2017	
	2018	0,1898
	2019	
	2020	-11298
	2021	
	2022	0,8352
GIAA	2017	
	2018	0,7189
	2019	
	2020	0,0171
	2021	
	2022	0,856
INAF	2017	
	2018	0,119
	2019	
	2020	0,017
	2021	
	2022	-0,035
JSMR	2017	
	2018	0,06
	2019	
	2020	-0,011
	2021	

	2022	0,012
KAEF	2017	
	2018	-0,001
	2019	
	2020	-0,023
	2021	
	2022	-0,045
KRAS	2017	
	2018	0,1446
	2019	
	2020	0,0246
	2021	
	2022	0,0494
PGAS	2017	
	2018	-0,0222
	2019	
	2020	0,0075
	2021	
	2022	0,1863
PTBA	2017	
	2018	0,1159
	2019	
	2020	-0,1535
	2021	
	2022	-0,1669
PTPP	2017	
	2018	0,4733
	2019	
	2020	-0,069
	2021	
	2022	0,1207
SMBR	2017	
	2018	-0,0321
	2019	
	2020	0,0304
	2021	
	2022	0,008
SMGR	2017	

	2018	-0,0066
	2019	
	2020	-0,0039
	2021	
	2022	-0,1454
TINS	2017	
	2018	0,1112
	2019	
	2020	0,0473
	2021	
	2022	0,1591
TLKM	2017	
	2018	-0,2021
	2019	
	2020	0,1426
	2021	
	2022	0,2328
WIKA	2017	
	2018	-0,1446
	2019	
	2020	0,0244
	2021	
	2022	-0,0032
WSKT	2017	
	2018	-0,0176
	2019	
	2020	0,123
	2021	
	2022	0,1127
ADHI	2017	0,0017
	2018	
	2019	-0,0243
	2020	
	2021	0,0146
	2022	
ANTM	2017	0,0258
	2018	
	2019	0,0191

	2020	
	2021	-0,0057
	2022	
BBNI	2017	-0,1007
	2018	
	2019	0,0143
	2020	
	2021	0,0377
	2022	
BBRI	2017	0,055
	2018	
	2019	-0,0045
	2020	
	2021	-0,0037
	2022	
BBTN	2017	0,0183
	2018	
	2019	0,0067
	2020	
	2021	-0,0089
	2022	
BMRI	2017	0,28
	2018	
	2019	-0,0709
	2020	
	2021	0,1289
	2022	
GIAA	2017	-0,0438
	2018	
	2019	0,043
	2020	
	2021	0,275
	2022	
INAF	2017	0,247
	2018	
	2019	-0,0141
	2020	
	2021	-0,1964

	2022	
JSMR	2022	0,1058

LAMPIRAN VI

Tabulasi Data *Ineffective Monitoring*

		DEWAN KOMISARIS	DEWAN KOMISARIS	
KODE	TAHUN	INDEPENDEN		HASIL
ADHI	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	3	6	0,5
	2021	2	6	0,333333333
	2022	2	6	0,333333333
ANTM	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	2	6	0,333333333
	2021	2	6	0,333333333
	2022	3	5	0,6
BBNI	2018	4	8	0,5
	2019	5	9	0,555555556
	2020	5	8	0,625
	2021	6	10	0,6
	2022	7	10	0,7
BBRI	2018	6	9	0,666666667
	2019	5	9	0,555555556
	2020	5	8	0,625
	2021	6	10	0,6
	2022	6	10	0,6
BBTN	2018	5	8	0,625
	2019	5	9	0,555555556
	2020	3	6	0,5
	2021	3	6	0,5
	2022	4	7	0,571428571
BMRI	2018	4	8	0,5

	2019	4	8	0,5
	2020	4	8	0,5
	2021	5	10	0,5
	2022	5	10	0,5
GIAA	2018	2	6	0,333333333
	2019	3	7	0,428571429
	2020	2	5	0,4
	2021	2	5	0,4
	2022	2	3	0,666666667
INAF	2018	1	3	0,333333333
	2019	1	3	0,333333333
	2020	1	3	0,333333333
	2021	2	3	0,666666667
	2022	2	3	0,666666667
JSMR	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	2	6	0,333333333
	2021	2	5	0,4
	2022	2	6	0,333333333
KAEF	2018	2	5	0,4
	2019	2	5	0,4
	2020	2	5	0,4
	2021	1	4	0,25
	2022	3	6	0,5
KRAS	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	2	6	0,333333333
	2021	2	6	0,333333333
	2022	2	6	0,333333333
PGAS	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	5	0,4
	2020	3	6	0,5
	2021	3	6	0,5
	2022	3	6	0,5
PTBA	2018	2	6	0,333333333
	2019	3	6	0,5

	2020	2	6	0,333333333
	2021	2	6	0,333333333
	2022	2	6	0,333333333
PTPP	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	2	6	0,333333333
	2021	2	6	0,333333333
	2022	2	6	0,333333333
SMBR	2018	1	5	0,2
	2019	2	5	0,4
	2020	2	5	0,4
	2021	2	4	0,5
	2022	2	4	0,5
SMGR	2018	2	7	0,285714286
	2019	2	7	0,285714286
	2020	2	7	0,285714286
	2021	2	7	0,285714286
	2022	2	7	0,285714286
TINS	2018	2	5	0,4
	2019	2	5	0,4
	2020	2	5	0,4
	2021	3	5	0,6
	2022	3	6	0,5
TLKM	2018	4	7	0,571428571
	2019	3	7	0,428571429
	2020	3	6	0,5
	2021	4	9	0,444444444
	2022	4	9	0,444444444
WIKA	2018	2	6	0,333333333
	2019	2	6	0,333333333
	2020	3	7	0,428571429
	2021	3	7	0,428571429
	2022	4	7	0,571428571
WSKT	2018	2	6	0,333333333
	2019	3	7	0,428571429
	2020	3	7	0,428571429

	2021	4	7	0,571428571
	2022	3	7	0,428571429

LAMPIRAN VII

Tabulasi Variabel Change in Auditor

KODE	TAHUN	PERGANTIAN
		AUDITOR
ADHI	2018	0
	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
ANTM	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
BBNI	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
BBRI	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
BBTN	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
BMRI	2018	0

	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
GIAA	2018	0
	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	0
INAF	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	0
JSMR	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
KAEF	2018	0
	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	0
KRAS	2018	0
	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	0
PGAS	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
PTBA	2018	0
	2019	0

	2020	1
	2021	0
	2022	0
PTPP	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	0
SMBR	2018	0
	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	0
SMGR	2018	0
	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	0
TINS	2018	1
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
TLKM	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
WIKA	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	0
	2022	0
WSKT	2018	1
	2019	1
	2020	0

	2021	0
	2022	1

LAMPIRAN VIII

Tabulasi Variabel *Total Accrual*

Kode Emiten	Tahun	RSST Accrual
WSKT	2019	91.723.860.048.749
	2020	53.258.753.347.872
	2021	77.843.568.568.493
	2022	13.510.962.721.971
ADHI	2020	11.584.496.121.905
	2021	9.302.234.555.884
	2022	4.512.948.012.205
WTON	2020	4.083.915.173.631
	2021	4.173.578.393.557
	2022	32.420.979.095.096
PTPP	2020	28.831.729.702.251
	2021	27.506.630.284.672
	2022	35.805.079.930.998
WIKA	2020	29.173.210.155.989
	2021	36.127.272.360.671
	2022	13.951.909.445.607
PPRO	2020	12.941.606.273.198
	2021	13.100.045.851.917
JSMR	2022	74.067.697.000.009
	2020	113.341.055.000.058
	2021	93.591.274.000.117
TLKM	2022	198.630.000.000.028
	2020	213.106.000.000.023
	2021	189.367.400.000.052
WSBP	2022	11.094.963.363.128
	2020	1.387.444.012.963

	2021	(2.741.079.644.036)
	2022	25.786.982.736.982
ANTM	2020	24.743.633.137.973
	2021	28.083.597.999.993
	2022	7.080.004.799.963
TINS	2020	6.489.192.899.985
	2021	7.350.693.899.996
	2022	56.219.961.099.979
SMGR	2020	42.592.315.099.983
	2021	45.426.290.599.918
	2022	5.445.736.913.986
SMBR	2020	4.969.206.930.969
	2021	5.384.338.654.991
	2022	62.347.420.201.201
BBTN	2020	94.935.282.000.118
	2021	58.033.856.000.201
	2022	331.913.141.000.001
BBRI	2020	466.514.700.110.000
	2021	451.193.339.000.020
	2022	33.683.276.000.001
BJBR	2020	41.331.357.999.997
	2021	58.735.280.999.997
	2022	152.121.554.135.001
BBNI	2020	163.329.541.214.001
	2021	150.488.429.000.001
	2022	508.795.909.000.005
BMRI	2020	683.418.119.999.999
	2021	747.088.180.000.000
	2022	8.113.114.999.671
BEKS	2020	5.372.255.999.982
	2021	8.884.709.000.068
BJTM	2022	108.554.260.999.971
	2020	98.590.132.999.976
	2021	17.866.944.000.000
	2022	4.420.211.399.997
ELSA	2020	5.472.513.999.997

	2021	5.034.943.999.999
	2022	22.506.001.499.998
PTBA	2020	17.150.121.199.996
	2021	34.529.406.199.998
	2022	883.017.508.504
INAF	2020	885.624.664.342
	2021	1.081.102.370.036
	2022	13.085.417.950.557
KAEF	2020	11.315.828.611.037
	2021	18.264.557.693.891

LAMPIRAN IX

Tabulasi Variabel *Capability*

KODE	TAHUN	TOTAL ASET	ACHANGE
ADHI	2017	20.037.690.162.169	
	2018	28.332.948.012.950	0,413982739
	2019	30.118.614.769.882	0,06302439
	2020	36.515.833.214.549	0,212400819
	2021	38.093.888.626.552	0,043215648
	2022	39.900.337.834.619	0,047420972
ANTM	2017	29.981.535.812	
	2018	30.014.273.452	0,001091927
	2019	33.306.390.807	0,109685059
	2020	30.194.907.730	-0,09342
	2021	31.729.512.995	0,050823314
	2022	32.916.154.000	0,037398652
BBNI	2017	603.031.880	
	2018	709.330.084	0,176272943
	2019	808.572.011	0,139909373
	2020	845.605.208	0,045800741
	2021	891.337.425	0,054082232
	2022	964.837.692	0,082460654
BBRI	2017	1.003.644.426	
	2018	1.126.248.442	0,122158817
	2019	1.296.898.292	0,151520609
	2020	1.416.758.840	0,092420931
	2021	1.511.804.628	0,06708678
	2022	1.678.097.734	0,109996426
BBTN	2017	214.168.479	
	2018	261.365.267	0,220372243
	2019	306.436.194	0,17244421
	2020	311.776.828	0,017428209
	2021	361.208.406	0,158547953
	2022	371.868.311	0,029511786
BMRI	2017	1.038.706.009	
	2018	1.124.700.847	0,082790354

	2019	1.202.252.094	0,068952777
	2020	1.318.246.335	0,096480798
	2021	1.429.334.484	0,084269644
	2022	1.725.611.128	0,207282933
GIAA	2017	3.737.569.390	
	2018	3.763.292.093	0,006882201
	2019	4.371.659.686	0,161658351
	2020	4.455.675.774	0,01921835
	2021	10.789.980.407	1,421,626,024
	2022	7.192.745.360	-0,33338662
INAF	2017	1.381.633.321.120	
	2018	1.529.874.782.290	0,107294359
	2019	1.442.350.608.575	-0,05721002
	2020	1.383.935.194.386	-0,04050015
	2021	1.713.334.658.849	0,238016538
	2022	2.011.879.396.142	0,174247766
JSMR	2017	53.500.322.659	
	2018	79.192.772.790	0,480229816
	2019	82.418.600.790	0,040733869
	2020	99.679.570.000	0,209430505
	2021	104.086.646.000	0,04421243
	2022	101.242.884.000	-0,0273211
KAEF	2017	4.612.562.541.964	
	2018	6.096.148.972.533	0,321640393
	2019	9.460.427.317.681	0,551869444
	2020	18.352.877.132.000	0,939962807
	2021	17.562.816.674.000	-0,04304832
	2022	17.760.195.040.000	0,011238423
KRAS	2017	3.936.713	
	2018	4.114.386	0,045132322
	2019	4.298.318	0,044704605
	2020	3.286.723	-0,23534671
	2021	3.486.349	0,060737093
	2022	3.773.676	0,08241487
PGAS	2017	6.834.152.968	
	2018	6.293.128.991	-0,07916475

	2019	7.939.273.167	0,261578013
	2020	7.373.713.156	-0,07123574
	2021	7.533.986.395	0,021735757
	2022	7.510.948.902	-0,00305781
PTBA	2017	18.576.774	
	2018	21.987.482	0,183600662
	2019	24.172.933	0,099395238
	2020	26.098.052	0,079639446
	2021	24.056.755	-0,07821645
	2022	36.123.703	0,501603313
PTPP	2017	31.232.766.567.390	
	2018	41.782.780.915.111	0,337786738
	2019	52.549.150.902.972	0,257674807
	2020	59.165.548.433.821	0,125908743
	2021	53.472.450.650.976	-0,09622319
	2022	55.573.843.735.084	0,039298612
SMBR	2017	4.368.876.996	
	2018	5.060.337.247	0,158269563
	2019	5.538.079.503	0,094409173
	2020	5.571.270.204	0,005993179
	2021	5.737.175.560	0,029778731
	2022	5.817.745.619	0,014043506
SMGR	2017	44.226.895.982	
	2018	48.963.502.966	0,107097884
	2019	51.155.890.227	0,044775948
	2020	79.807.067.000	0,560075812
	2021	78.006.244.000	-0,02256471
	2022	76.504.240.000	-0,01925492
TINS	2017	9.548.631	
	2018	11.876.309	0,243770861
	2019	15.117.948	0,272950039
	2020	20.361.278	0,346828154
	2021	14.517.700	-0,28699466
	2022	14.690.989	0,011936395
TLKM	2017	179.611	
	2018	198.484	0,105077083

	2019	206.196	0,038854517
	2020	221.208	0,072804516
	2021	246.943	0,116338469
	2022	277.184	0,122461459
WIKA	2017	31.096.539.490	
	2018	45.683.774.302	0,469095116
	2019	59.230.001.239	0,296521624
	2020	62.110.847.154	0,048638289
	2021	68.109.185.213	0,096574726
	2022	69.385.794.346	0,018743568
WSKT	2017	61.425.181.722.030	
	2018	97.895.760.838.624	0,593739865
	2019	124.391.581.623.636	0,270653403
	2020	122.589.259.350.571	-0,0144891
	2021	105.588.960.060.005	-0,13867691
	2022	103.601.611.883.340	-0,01882155

LAMPIRAN X

Tabulasi Variabel *Connection Political*

KODE	TAHUN	POLCON
ADHI	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	1
ANTM	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	1
BBNI	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
BBRI	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	1
BBTN	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
BMRI	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
GIAA	2018	1

	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
INAF	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	1
JSMR	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	1
	2022	1
KAEF	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	0
	2022	1
KRAS	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
PGAS	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
PTBA	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	1
PTPP	2018	0
	2019	1

	2020	0
	2021	1
	2022	1
SMBR	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	0
SMGR	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	0
	2022	1
TINS	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
	2022	1
TLKM	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
WIKA	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
WSKT	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1

LAMPIRAN XI
Tabulasi Variabel Kolusi

KODE	TAHUN	Dewan Komisaris Independen yang
		Merangkap Jabatan
ADHI	2018	2
	2019	2
	2020	1
	2021	0
	2022	0
ANTM	2018	2
	2019	1
	2020	2
	2021	2
	2022	3
BBNI	2018	4
	2019	3
	2020	3
	2021	3
	2022	3
BBRI	2018	4
	2019	4
	2020	3
	2021	4
	2022	6
BBTN	2018	5
	2019	5
	2020	0
	2021	1
	2022	2
BMRI	2018	4
	2019	4
	2020	3
	2021	3
	2022	2
GIAA	2018	1

	2019	2
	2020	2
	2021	2
	2022	1
INAF	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	1
JSMR	2018	1
	2019	1
	2020	2
	2021	2
	2022	2
KAEF	2018	2
	2019	1
	2020	2
	2021	1
	2022	2
KRAS	2018	2
	2019	2
	2020	2
	2021	1
	2022	1
PGAS	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	2
	2022	3
PTBA	2018	0
	2019	3
	2020	1
	2021	1
	2022	1
PTPP	2018	2
	2019	2
	2020	2
	2021	2

	2022	2
SMBR	2018	1
	2019	2
	2020	1
	2021	2
	2022	2
SMGR	2018	2
	2019	1
	2020	1
	2021	1
	2022	1
TINS	2018	1
	2019	0
	2020	0
	2021	0
	2022	0
TLKM	2018	0
	2019	0
	2020	1
	2021	3
	2022	3
WIKA	2018	2
	2019	1
	2020	1
	2021	2
	2022	3
WSKT	2018	2
	2019	3
	2020	3
	2021	2
	2022	2

LAMPIRAN XII
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Statistic Descriptive

	KOL	EP	FSP	NOI	IM	CIA	ARO	PC	TATA
<i>Mean</i>	0,28	0,125	0,672	0,4309	0,24	0,83	4,8	1,81	- 10267
	0	88	35	48	0	0	0	0	0
<i>Median</i>	0	0,081	0,7237	0,4	0	1	4	2	3
	0	27	0	0	0	0	0	0	0
<i>Maximum</i>	1	1,421	1,8494	0,7	1	1	19	6	556
	0	626	75	0	0	0	0	0	0
<i>Minimum</i>		-							
	0	0,3333	0,294	0,2	0	0	1	0	2,805
	0	87	92	0	0	0	0	0	0
<i>Std. Dev.</i>	0,451	0,224	0,219	0,1141	0,429	0,3775	2,6967	1,244	4486
	261	666	83	18	235	25	99	747	321

Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), (TATA), Kolusi (KL)

Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
KOL	0	72	72,00%
	1	28	28,00%
PA	0	76	76,00%
	1	24	24,00%
PD	0	17	17,00%
	1	83	83,00%
PC	0	51	51,80%
	1	49	48,20%

Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi
	(PD), (PC) Political Connection

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	0
	Std. Deviation	0,37573914
Most Extreme Differences	Absolute	0,118
	Positive	0,118
	Negative	-0,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,09
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,186

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance

1	(Constant)	0,523	0,102		5,119	0		
	EP	-0,4	0,772	-0,058	-0,517	0,607	0,95	1,052
	FSP	-57,9	34,881	-0,267	-1,659	0,101	0,457	2,187
	NOI	0,012	0,021	0,063	0,564	0,575	0,952	1,051
	IM	-0,03	0,092	-0,034	-0,29	0,773	0,856	1,169
	CIA	0,25	0,195	0,153	1,284	0,203	0,805	1,242
	TATA	0,005	0,037	0,024	0,146	0,885	0,441	2,269
	POLCON	-0,06	0,1	-0,065	-0,559	0,577	0,865	1,156
	KOL	-0,03	0,091	-0,043	-0,372	0,711	0,878	1,139

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,486	0,236	0,141	0,72831

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,258	0,061		4,197	0
EP	0,505	0,464	0,121	1,089	0,28

FSP	30,249	20,966	0,23	1,443	0,153
NOI	-0,01	0,013	-0,09	-0,817	0,416
IM	0,074	0,056	0,156	1,336	0,185
CIA	0,176	0,112	0,184	1,574	0,12
TATA	-0,002	0,022	-0,014	-0,087	0,931
KOL	-0,011	0,06	-0,022	-0,188	0,851
POLCON	-0,063	0,055	-0,133	-1,151	0,253

Hasil Uji F

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,067	0,694		4,954	0
	EP	0,491	0,463	0,118	1,061	0,292
	FSP	0,249	0,139	0,073	0,351	0
	NOI	-0,01	0,013	-0,09	-0,812	0,419
	IM	0,13	0,092	0,163	1,405	0,164
	CIA	0,25	0,195	0,153	1,284	0,203
	TATA	-0,001	0,022	-0,009	-0,056	0,955
	KOL	0,125	0,115	-0,032	0,215	0,012
	POLCON	0,187	0,121	0,115	0,715	0

Hasil Uji Heteroskedistitas (Uji Glesjer)

Model	Sig.
EP	0,28
FSA	0,153
NOI	0,416
IM	0,185
CIA	0,12

TATA	0,931
KOL	0,851
POLCON	0,253

Uji T
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,51	10	0,004		
Residual	40,314	90	0,06	0,13	.008 ^a
Total	40,824	100			

